

# POTENSI AGROINDUSTRI KELAPA

Heldy Vanni Alam



**pena persada**  
PENERBIT CV. PENA PERSADA

## POTENSI AGROINDUSTRI KELAPA

**Penulis :**

Heldy Vanni Alam

**Editor:**

Umar Abduloh

**ISBN :** 978-623-315-173-3

**Cover Design:**

Retnani Nur Brilliant

**Layout :**

Hasnah Aulia

**Penerbit CV. Pena Persada**

**Redaksi :**

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas  
Jawa Tengah

Email : [penerbit.penapersada@gmail.com](mailto:penerbit.penapersada@gmail.com)

Website : [penapersada.com](http://penapersada.com)

Phone : (0281) 7771388

**Anggota IKAPI**

All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga buku yang berjudul “Potensi Agroindustri Petani Kelapa” dapat diselesaikan dengan baik. Atas bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan memberikan segala yang dibutuhkan dalam penyusunan buku ini.

Gagasan yang melatari penulisan buku bersumber dari hasil pengamatan penulis terhadap kehidupan petani kelapa yang seringkali mengabaikan nilai manfaat dari buah kelapa yang sesungguhnya memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti daging dan air kelapa. Penulis bermaksud menyumbangkan beberapa konsep untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui pengolahan kelapa menjadi beberapa produk agroindustri. Kajian ini dilaksanakan di kawasan sentra produksi kelapa yang sekaligus melakukan aktivitas agroindustri yang ada di Kabupaten Gorontalo

Kondisi perkelapaan yang ada di Provinsi Gorontalo terutama di Kabupaten Gorontalo yang berhubungan dengan nilai ekonomi kelapa secara nasional maupun regional, sehingga dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui subsektor perkebunan kelapa diharapkan dapat meningkatkan jumlah pendapatan petani melalui pengolahan kelapa dalam berbagai bentuk. Tujuan buku ini adalah mengulas tentang nilai tambah produk agrobisnis berbasis kelapa dan peningkatan pendapatan petani melalui upaya agroindustri berbasis kelapa di kabupaten Gorontalo.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka menulis buku ini. Penulis merasa bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Perkebunan Kelapa.....	1
B. Potensi Industri Kelapa Di Kabupaten Gorontalo .....	2
<b>BAB II KELAPA, AGRIBISNIS DAN AGROINDUSTRI</b>	
A. Kelapa ( <i>Cocos Nucifera</i> ) Dan Produk Turunannya .....	6
B. Konsep Agribisnis .....	9
C. Konsep Agroindustri.....	11
<b>BAB III NILAI TAMBAH DAN PENDAPATAN PETANI</b> .....	17
A. Konsep Nilai Tambah .....	17
B. Pendapatan Petani .....	19
<b>BAB IV KONDISI DAN POTENSI KABUPATEN GORONTALO</b>	
A. Letak Geografis .....	23
B. Iklim.....	23
C. Keadaan Penduduk .....	24
D. Keadaan Pertanian .....	25
<b>BAB V GAMBARAN UMUM KONDISI PETANI</b>	
A. Umur Petani .....	35
B. Pendidikan .....	37
C. Jumlah Tanggungan .....	39
D. Pekerjaan Pokok .....	41
E. Status Kepemilikan dan Pengolahan Kelapa .....	42
F. Pengadaan Sarana Produksi .....	42
<b>BAB VI NILAI TAMBAH PRODUK AGROINDUSTRI BERBASIS KELAPA</b>	
A. Analisis Rata-Rata Biaya dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra Per Tahun .....	47
B. Analisis Rata-Rata Biaya Dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra dan Minyak Kelapa Per Tahun.....	49
C. Analisis Rata-Rata Biaya Dan Keuntungan Petani	

Pengolah Kopra dan Nata De Coco).....	51
D. Analisis Rata-Rata Biaya Dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra, Minyak Kelapa dan Nata De Coco Per Tahun .....	53
 <b>BAB VII PENDAPATAN PETANI KELAPA</b>	
A. Biaya Pokok Produksi .....	57
B. Pendapatan.....	60
 <b>BAB VIII KONTRIBUSI NILAI TAMBAH MASING- MASING AKTIVITAS USAHA TERHADAP PENDAPATAN PETANI</b>	
A. Aktivitas Petani Pengolah Kopra .....	62
B. Aktivitas Petani Pengolah Kopra dan MinyakKelapa..	62
C. Aktivitas Petani Pengolah Kopra dan <i>Nata DeCoco</i> .....	62
D. Aktivitas Petani Pengolah Kopra, Minyak Kelapa, dan <i>Nata De Coco</i> .....	62
<b>BAB IX PENUTUP</b> .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	65

# **POTENSI AGROINDUSTRI KELAPA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Perkebunan Kelapa

Pembangunan sub sektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk mencapai berbagai sasaran pertumbuhan ekonomi. Selain itu tujuan pembangunan perkebunan terkait dengan upaya pembangunan ekonomi rakyat dengan tekanan orientasi pada peningkatan kesejahteraan, pemecahan kesenjangan dan penanggulangan kemiskinan sesuai dengan amanat pembangunan. Salah satu tanaman perkebunan yang selama ini memberikan kontribusi dalam menunjang perekonomian bangsa dan khususnya daerah adalah tanaman kelapa.

Kelapa (*Cocos Nucifera*) adalah tanaman tropis dan mendapatkan julukan sebagai pohon kehidupan telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Tanaman ini dikenal sebagai pohon kehidupan atau *the tree of live* juga pohon serba guna karena hampir semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan baik buah, batang sampai daunnya bagi kehidupan manusia. Selain itu juga, tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) memiliki peran yang sangat strategis bagi masyarakat Indonesia mengingat produknya merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok masyarakat. Peran strategis ini terlihat dari total areal 3.74 juta hektar dan sekaligus sebagai areal perkebunan terluas dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya.

Sebagai sumber pendapatan, peranan tanaman kelapa sangat besar mengingat tanaman ini mempunyai kemampuan memproduksi sepanjang tahun secara terus menerus dan siap dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani.

Dari tanaman kelapa dapat diperoleh bermacam-macam produk diantaranya produk tradisional seperti kopra, minyak kelapa, bungkil dan gula merah. Di samping itu, dengan

majunya teknologi pengolahan berbagai macam produk serta hasil ikutannya dapat dihasilkan dari buah kelapa, diantaranya *desiccated coconut* (kelapa parut kering), asam cuka, *nata de coco*, *virgin oil*, dan arang aktif. Minyak kelapa dan produk ikutannya juga merupakan bahan baku penting dalam industri makanan dan non makanan seperti sabun, kimia, dan kosmetika.

## **B. Potensi Industri Kelapa di Kabupaten Gorontalo**

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu wilayah pemekaran dan sesuai dengan Undang-Undang No. 38 Tahun 2000 resmi menjadi daerah otonom yang memisahkan diri dari Provinsi Sulawesi Utara. Provinsi Gorontalo memiliki luas wilayah 12.215,45 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk

840.386 jiwa terdiri dari: Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato dan Kabupaten Bone Bolango. Dengan adanya atmosfer kebebasan otonomi yang semakin terbuka lebar telah mendorong pengembangan potensi wilayah mulai dari sektor pertanian, perkebunan, peternakan, industri jasa dan lainnya untuk tumbuh cepat dalam memacu pembangunan terutama bidang pembangunan pertanian, yang terdiri dari tanaman perkebunan dan non perkebunan. Perkebunan kelapa di Gorontalo adalah yang paling dominan dari perkebunan lainnya, sekitar 55.421,54 ha atau 92,47% dari 59.931 ha (29,96%) areal perkebunan di Gorontalo adalah perkebunan kelapa dan 95% dari perkebunan kelapa itu sendiri diusahakan oleh rakyat. Rata-rata kepemilikan areal perkebunan kelapa 1,25 ha, tetapi 51% memiliki areal kurang dari 1 ha, dengan jumlah petani yang terlibat sekitar 44.393 KK atau □ 261.812 jiwa.

Industri pengolahan kelapa di Gorontalo seluruhnya masih merupakan industri primer yang didominasi oleh industri minyak kelapa kasar yang berbahan baku kopra dengan produktivitas rata-rata kelapa petani hanya 1.21 ton kopra/ha/thn. Harga kopra di Gorontalo berfluktuasi dan pada saat petani mengalami panen raya kelapa "*blooming*" maka harga akan turun. Harga rata-rata kopra berkisar antara Rp



2.500/kg hingga Rp 2.700/kg di tingkat pabrik, sedangkan di tingkat petani berkisar antara Rp 2500/kg. Dari informasi yang ada menunjukkan bahwa tanaman kelapa memegang peranan penting terhadap sosial ekonomi masyarakat dan perekonomian daerah. Guna meningkatkan nilai komparatif kelapa dan peningkatan pendapatan petani kelapa, maka strategi yang harus ditempuh oleh petani adalah (1) pengembangan tanaman sela, (2) pengembangan diversifikasi produksi melalui keragaman produk dan (3) pembinaan produksi dan pengolahan hasil secara intensif (Muljodihardjo, 1993 *dalam* Muchjidin, dkk,1994 ). Dari ketiga strategi peningkatan pendapatan petani kelapa di atas, maka penulis lebih memfokuskan pada pengembangan diversifikasi produk melalui penganekaragaman dalam bentuk pengolahan produk agroindustri yang berbasis kelapa.

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Gorontalo memiliki potensi yang cukup membanggakan khususnya di bidang perkebunan kelapa dengan areal perkebunan yang cukup luas jika dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Gorontalo . Hal ini dapat ditunjukkan melalui tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.**  
**Luas Areal Dan Produksi Kelapa Tanaman Perkebunan Rakyat Di Provinsi Gorontalo Provinsi Gorontalo**

WILAYAH	LUAS AREAL (Ha)				PRODUKSI	
	T.B.M*	T.M**	TT/TR***	JUMLAH	JUMLAH (TON)	RATA-RATA/ Ha (Kg)
1. Kab. Bone Bolango	1115,63	4580,43	1018,88	6714,94	4658,45	
2. Kab. Gorontalo						
3. Kab. Bone Boalemo						
4. Kab. Pohuwato						

5. kota Gorontalo						
----------------------	--	--	--	--	--	--

\* Tanaman Belum Menghasilkan

\*\* Tanaman Menghasilkan

\*\*\* Tanaman Tua/Tanaman Rusak

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi Gorontalo 2004

Hanya saja lahan yang dimiliki dengan jumlah komoditas kelapa yang cukup banyak belum dapat dijadikan tolak ukur peningkatan pendapatan jika tidak ada upaya yang dapat mendukung peningkatan pendapatan tersebut yang antara lain seperti melakukan usaha dalam rangka menambah nilai produk agribisnis kelapa itu sendiri dalam berbagai bentuk pengolahan. Hal ini didukung oleh informasi yang dapat membuktikan bahwa rendahnya pendapatan petani yang disebabkan karena hanya menjual kopra, walaupun saat ini sudah tersedia teknologi sederhana untuk menghasilkan beberapa produk lain seperti: serabut kelapa, arang tempurung, *nata de coco*, tepung kelapa, dan lain-lain. Jika ditelusuri lebih jauh bahwa potensi kelapa tiap butirnya masing-masing kopra Rp 200, serabut Rp 150, tempurung Rp 50 dan air kelapa Rp 125, dengan demikian nilai kopra hanya 38% dari nilai ekonomi 1 buah kelapa. Juga dapat digambarkan bahwa jika harga kopra Rp 900/kg, produktivitas 1.21 ton kopra/ha/thn dan luas kepemilikan tanah

1.25 ha maka pendapatan kotor petani mencapai Rp 1.361.250, biaya produksi kopra Rp 450/kg sehingga pendapatan bersih petani hanya Rp 680.625/tahun atau rata-rata Rp 56.700/ bulan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis bermaksud menjelaskan mengenai solusi pemecahan masalah yang terjadi khususnya petani kelapa dalam rangka meningkatkan pendapatannya melalui upaya pengolahan produk agroindustri berbasis kelapa guna memperoleh tambahan pendapatan. Buku ini akan mengulas tentang nilai tambah produk agribisnis berbasis kelapa dan peningkatan pendapatan petani melalui upaya agroindustri berbasis kelapa

di kabupaten Gorontalo.

Kondisi perkelapaan yang ada di Provinsi Gorontalo terutama di Kabupaten Gorontalo yang berhubungan dengan nilai ekonomi kelapa secara nasional maupun regional, sehingga dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui subsektor perkebunan kelapa diharapkan dapat meningkatkan jumlah pendapatan petani melalui pengolahan kelapa dalam berbagai bentuk. Atas dasar pemikiran di atas melalui buku ini penulis akan menjawab tentang berapa besar nilai tambah yang diperoleh petani dalam melakukan kegiatan agroindustri berbasis kelapa di Kabupaten Gorontalo dan berapakah peningkatan pendapatan petani pada agroindustri berbasis kelapa di Kabupaten Gorontalo.

## BAB II

# KELAPA, AGRIBISNIS DAN AGROINDUSTRI

### A. Kelapa (*Cocos Nucifera*) dan Produk Turunannya

Kelapa merupakan tanaman tropis yang penting bagi negara-negara Asia Pasifik. Kelapa di samping dapat memberikan devisa bagi negara juga merupakan mata pencaharian petani yang mampu memberikan penghidupan keluarganya (Suhardiyono, 1995).

Lebih lanjut, kelapa merupakan tanaman perkebunan/ industri berupa pohon batang lurus dari *family palmae*. Kelapa (*cocos nucifera*) yang termasuk family *palmae* terdiri dari tiga jenis masing-masing: (1) kelapa dalam dengan *varietas viridis* (kelapa hijau), *rubescens* (kelapa merah), *macrocorpu* (kelapa kelabu), *sakarina* (kelapa manis); (2) kelapa genjah dengan *varietas regia* (kelapa raja), *pumila* (kelapa puyuh), *pretiosa* (kelapa raja makbar) dan (3) kelapa hibrida.

Kelapa dijuluki pohon kehidupan karena setiap bagian tanaman dapat dimanfaatkan dalam berbagai keperluan. Bagian tanaman kelapa yang mempunyai banyak kegunaan adalah sebagai berikut :

#### 1. Batang

Batang kelapa terdiri atas jaringan pembuluh yang dikelilingi oleh jaringan *parenchime*, sehingga kayu kelapa memiliki nilai artistik. Batang kelapa dari satu pohon kelapa tua rata-rata mempunyai volume 0,9 m<sup>3</sup>. dari satu pohon kelapa dapat dihasilkan 20%-30% kayu menengah dan 40%-60% kayu lunak. Batang kelapa dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar, arang dan bahan bangunan. Selain itu, batang kelapa juga dapat diolah menjadi bahan bangunan seperti balok, kasok atau papan yang selanjutnya cocok dibuat bermacam-macam bagian konstruksi bangunan.

## 2. Daun

Daun kelapa mempunyai struktur agak keras dan liat, sehingga sering digunakan dalam berbagai keperluan. Pucuk-pucuknya yang berwarna keputih-putihan atau kekuning-kuningan yang dikenal sebagai janur, sering digunakan sebagai hiasan pada acara pernikahan, selamatan ataupun kenduri. Daun-daunnya yang tua dapat dianyam dan dibuat atap pesemaian. Lidinya dimanfaatkan sebagai tusuk sate dan sapu lidi. Sementara, daun yang sudah kering sering digunakan sebagai pembungkus gula merah dan dijadikan kayu bakar.

## 3. Buah

Struktur buah kelapa terdiri atas sabut, tempurung, daging buah, dan air kelapa. Semua bagian buah kelapa tersebut mempunyai banyak kegunaan, diantaranya sebagai berikut :

### a. Sabut

Sabut kelapa sangat potensial dibuat serat dan banyak digunakan sebagai bahan aneka kerajinan. Dalam dunia pertanian, sabut kelapa juga cocok digunakan sebagai pembalut cangkok tanaman dan medium tumbuh bagi tanaman anggrek epifit.

Serat sabut kelapa dapat dirancang sebagai komoditas ekspor ke Eropa, Jepang dan Taiwan. Peluang pasar serat sabut kelapa tersebut cukup cerah, misalnya : Jepang berpotensi daya serap sebesar 100 ton/bulan, Taiwan 800 ton/bulan sementara Jerman berdaya serap 8 ton serat sabut dan 8 ton gabus per tahun. Serat sabut kelapa dapat diolah lagi menjadi serat sabut sisir yang disebut *well dressed double cut*. Di negara-negara maju, serat sabut kelapa merupakan bahan baku pembuat empuk jok kursi mobil yang sangat kuat.

### b. Tempurung

Tempurung kelapa biasanya digunakan sebagai arang aktif. Selain itu, tempurung kelapa banyak digunakan pula dalam industri pemurnian gas, air

minum, pengolahan pulp, budi daya ikan, dan pembuatan makanan yang menggunakan karbon aktif. Karbon aktif dapat berfungsi sebagai pelarut beberapa bahan kimia seperti misalnya *restan crude oil*, *metanol*, *aseton*, *maupun etil asetat* sehingga dapat dipakai kembali.

c. Daging Buah

Bagian yang paling penting dari buah kelapa adalah daging buah. Daging buah kelapa jika diolah dapat menghasilkan kopra, minyak kelapa, *coconut cream*, santan, kelapa parutan kering (*desiccated coconut*), dan *virgin oil*.

d. Air kelapa

Air kelapa merupakan air alamiah yang steril dan mengandung kadar kalium, khlor, serta klorin yang tinggi. Selain itu, air kelapa juga mengandung protein, lemak, mineral, karbohidrat dan berbagai vitamin (C dan B kompleks) yang sangat baik bagi kesehatan dan kecantikan. Dalam industri makanan, air kelapa dijadikan sebagai bahan baku dalam pembuatan kecap dan *nata de coco*. Sementara dalam keadaan segar, air kelapa muda merupakan minuman yang menyegarkan

e. Nira kelapa ; untuk dibuat gula merah.

f. Ampas dan bungkil kelapa ; menjadi makanan ternak guna memenuhi kebutuhan industri makanan ternak.

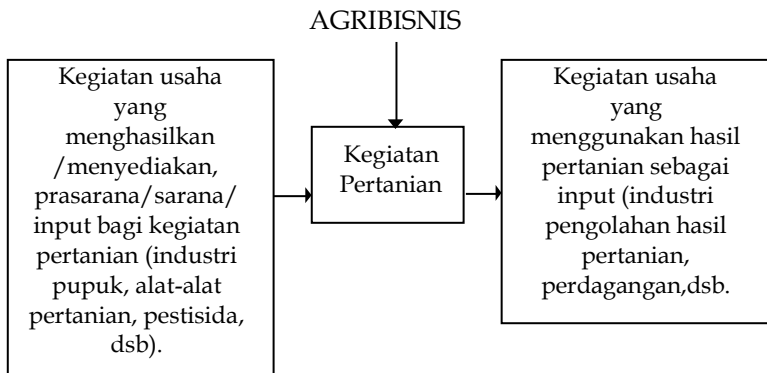
Keterkaitan ke belakang akan mendorong tumbuhnya industri pupuk, obat-obatan, industri mesin pertanian dan perbekalan lainnya. Oleh karena itu, pembangunan sektor agrobisnis pada posisi sentral dalam pembangunan pertanian merupakan alternatif pilihan yang terbaik untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengentaskan kemiskinan.

## B. Konsep Agribisnis

Secara harfiah, agribisnis terbentuk dari dua unsur kata yaitu agri yang berasal dari kata *agriculture* yang berarti pertanian dan bisnis dari kata *business* yang berarti usaha. Jadi agribisnis adalah perdagangan atau pemasaran hasil pertanian. Sedangkan dalam arti luas bahwa konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. (Soekartawi, 2003:2).

Menurut Arsyad. dkk, 1995 (*dalam* Soekartawi 2003) yang dimaksudkan dengan agribisnis adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan ada hubungannya dengan pertanian dalam artian yang luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian .

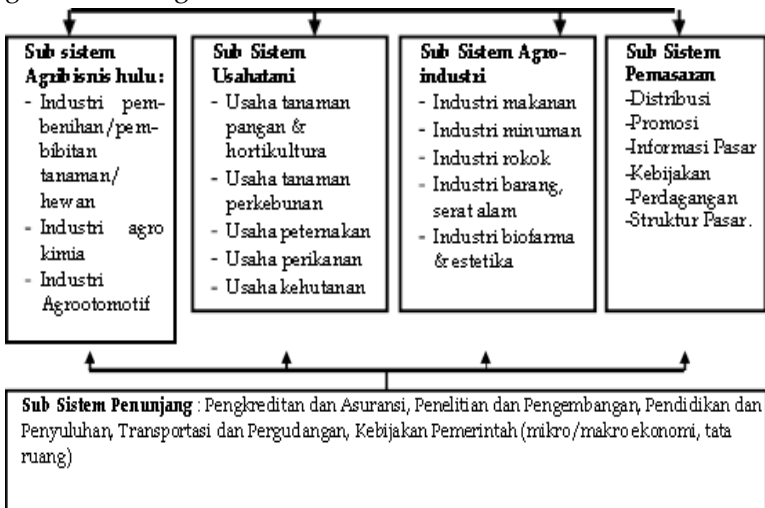
Untuk lebih jelasnya pernyataan tersebut dapat digambarkan seperti yang dikemukakan oleh (Arsyad.dkk,1985 *dalam* Soekartawi,2003) seperti yang tampak pada gambar 1 di bawah :



**Gambar 1.** Mata Rantai Kegiatan Agribisnis

Agribisnis sebagai mega sektor terdiri atas empat sub sektor, yaitu: (1) sub sektor agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) yakni seluruh kegiatan yang menghasilkan sarana produksi pertanian primer, termasuk di dalamnya adalah agroindustri hulu seperti industri pembibitan, pembenihan, industri obat-obatan pertanian, industri pupuk, industri mesin dan peralatan pertanian; (2) sub sektor usahatani (*on farm agribusiness*), yakni kegiatan yang menggunakan sarana produksi untuk menghasilkan komoditi pertanian primer; seperti dudidaya (3) sub sektor agribisnis hilir (*down stream agribusiness*), yakni seluruh kegiatan yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk-produk olahan, baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*) seperti pabrik tepung kelapa; dan (4) sub sektor jasa penunjang agribisnis yakni kegiatan yang menyediakan jasa yang dibutuhkan agribisnis seperti perbankan, asuransi, penelitian pengembangan, perguruan tinggi, transportasi, infrastruktur, penyuluhan, komunikasi dan kebijakan pemerintah, baik tingkat makro, regional maupun secara mikro.

Ruang lingkup agribisnis dapat dilihat dalam sajian gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2. Ruang Lingkup Sistem Agribisnis



### C. Konsep Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata, *agro* (*agriculture*) yang berarti pertanian dan *industri* (*industry*) yang berarti perusahaan/pabrik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agroindustri adalah perusahaan yang mengolah hasil pertanian.

Selanjutnya secara umum bahwa industri mempunyai dua pengertian yaitu dalam arti sempit bahwa industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan sejenis, sedangkan dalam arti luas industri adalah kumpulan dari semua perusahaan. Dengan melihat batasan ini bahwa pada prinsipnya industri adalah suatu kesatuan usaha produktif yang menghasilkan barang-barang sejenis substitusi melalui proses produksi sehingga menjadi barang jadi dengan sifat yang lebih baik dan bermanfaat bagi konsumen terakhir di mana kegiatan produksi ini berada pada lokasi atau wilayah tertentu.

Menurut Austin, 1992 serta Brown, 1994 (dalam Anonim) bahwa agroindustri diartikan sebagai pengolahan bahan baku yang bersumber dari tanaman atau binatang. Pengolahan dimaksud meliputi pengolahan berupa proses transformasi dan pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan pendistribusian produknya. Pengolahan dapat berupa pengolahan sederhana (seperti pembersihan, pemilahan, atau *grading*, dan pengepakan hasil segar). Proses pengolahan dapat pula dilakukan dengan teknologi yang lebih canggih seperti pengolahan yang menggunakan enzim murni untuk merubah tepung jagung menjadi pemanis berfluktokose tinggi. Dengan kata lain bahwa pengolahan adalah suatu operasi atau rangkaian operasi terhadap suatu bahan mentah untuk diubah bentuknya dan atau komposisinya. Berdasarkan beberapa definisi di atas terlihat bahwa pelaku agroindustri berada di antara petani (yang memproduksi hasil pertanian sebagai bahan baku agroindustri) dengan konsumen atau pengguna produk agroindustri.

Hicks (1995 dalam Anonim) memberikan definisi dengan tambahan secara terperinci bahwa agroindustri adalah : (1) upaya meningkatkan nilai tambah; (2) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan/dimakan; (3) meningkatkan daya simpan dan (4) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Lebih lanjut Muhidong, 2004 (dalam Anonim) mengemukakan bahwa agroindustri adalah industri yang kegiatan utamanya memproses hasil-hasil pertanian (termasuk hasil-hasil hutan, ternak, dan perikanan) memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik utama yang membedakan agroindustri dengan industri lainnya adalah sifat bahan bakunya yang mudah rusak, kualitas bervariasi, dan musiman. Oleh karena itu, untuk keberlangsungan usaha di bidang agroindustri harus memperhatikan keberlanjutan ketersediaan bahan baku yang berkualitas, kesesuaian proses pengolahan, dan ketersediaan pasar.

Austin 1984 (dalam Anonim) menjelaskan bahwa agroindustri berperan sangat besar dalam perindustrian suatu negara. Hal ini dilatarbelakangi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Agroindustri merupakan cara penting dalam mengubah bahan baku (bahan mentah) pertanian menjadi produk barang yang siap pakai untuk dapat dikonsumsi sehingga mempunyai nilai tambah relatif besar.
2. Peranan agroindustri seringkali sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan sektor industri di negara-negara berkembang. Hal tersebut dimungkinkan oleh karena agroindustri yang merupakan proses transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri masih berbasis pada produk pertanian lokal, di mana sektor pertanian adalah sektor potensial yang memiliki keunggulan komparatif khususnya bagi negara-negara berkembang.
3. Hasil agroindustri umumnya merupakan ekspor terbesar dari suatu negara berkembang dan merupakan sektor andalan karena sebagian masyarakatnya masih terikat dengan sektor pertanian.

4. Agroindustri secara langsung berakaitan dengan sistem penyediaan makanan untuk memenuhi energi suatu bangsa, sehingga sangat penting untuk mengimbangi jumlah penduduk yang biasanya meningkat cepat di negara-negara berkembang.

Dewasa ini dan di masa yang akan datang, orientasi sektor telah berubah kepada orientasi pasar. Dengan berlangsungnya perubahan preferensi konsumen yang semakin menuntut atribut produk yang lebih rinci dan lengkap, maka motor penggerak sektor agribisnis harus berubah dari usaha tani kepada industri pengolahan (agroindustri). Artinya untuk mengembangkan sektor agribisnis yang modern dan berdaya saing, agroindustri menjadi penentu kegiatan pada subsistem usahatani dan selanjutnya akan menentukan subsistem agribisnis hulu.

Agroindustri juga merupakan gabungan dari kegiatan *on farm* dan *off farm*, dimana *on farm* adalah kegiatan pertanian yang dilaksanakan di sawah, ladang, kebun, kolam dan tambak sedangkan *off farm* adalah kegiatan pertanian yang menitikberatkan pada kegiatan pascapanen atau pengolahan. Rahardi mengemukakan bahwa agroindustri adalah industri dengan bahan baku komoditas pertanian atau industri yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan sektor pertanian dalam arti luas.(2003:5). Selanjutnya Saragih mendefinisikan bahawa agroindustri adalah industri yang mempunyai kaitan yang kuat dengan pertanian. Kaitannya itu dapat berbentuk sumber input atau output yang digunakan di bidang pertanian. (2001:146).

Agroindustri mencakup beberapa kegiatan antara lain :  
(1) industri pengolahan hasil produksi pertanian dalam bentuk barang setengah jadi dan produksi akhir seperti industri minyak kelapa, industri tepung kelapa, industri *nata de coco*, dll.; (2) industri penanganan hasil pertanian segar seperti industri pembekuan ikan, industri penanganan bunga segar, dll.;(3) industri pengadaan sarana produksi pertanian seperti

pupuk, pestisida, dan bibit; (4) industri pengadaan alat-alat pertanian dan agroindustri lain seperti industri traktor pertanian, industri mesin perontok, industri mesin pegolah minyak sawit, industri pengolah karet, dll.

Agroindustri sebagai salah satu subsistem penting dalam sistem agribisnis yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan yang tinggi karena pangsa pasar dan nilai tambah yang relatif besar dalam produksi nasional. Agroindustri juga dapat menjadi wahana bagi usaha mengatasi kemiskinan karena daya jangkau dan spektrum kegiatannya yang sangat luas. Dan tidak kalah pentingnya, agroindustri umumnya dapat diselaraskan dengan usaha pelestarian lingkungan karena keterkaitannya dengan kegiatan budidaya pertanian. Dengan demikian, strategi pengembangan pertanian tangguh yang mendukung proses industrialisasi yang berkesinambungan dapat semakin nyata terwujud melalui pengembangan agroindustri. Kalau agroindustri dikembangkan maka akan mendapat nilai tambah, kemudian juga dapat meningkatkan permintaan yang lebih besar dari produk pertanian. Dengan demikian tidak hanya bentuk primernya saja yang diminta akan tetapi bentuk sekunder juga sebagai hasil olahannya.

Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa :

1. Agroindustri memiliki keterkaitan yang besar baik ke hulu maupun ke hilir.

Agroindustri pengolah yang menggunakan bahan baku hasil pertanian memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan budidaya pertanian maupun konsumen akhir atau dengan kegiatan industri lain.

2. Produk-produk agroindustri terutama agroindustri pengolah umumnya memiliki nilai elastisitas permintaan akan pendapatan yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan produk pertanian dalam bentuk segar atau bahan mentah. Sehingga dengan semakin besarnya pendapatan masyarakat, maka akan semakin terbuka pula pasar bagi produk-produk agroindustri. Hal ini akan memberikan

prospek yang baik bagi kegiatan agroindustri itu sendiri dan dengan demikian akan memberikan pengaruh pula kepada seluruh kegiatan yang mengikutinya.

3. Kegiatan agroindustri umumnya memiliki basis pada sumber daya alam.

Oleh karena itu dengan dukungan potensi sumber daya Indonesia, akan semakin besar kemungkinan untuk memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di pasar dunia, di samping dapat memiliki pasar domestik yang cukup terjamin.

4. Kegiatan agroindustri umumnya menggunakan *input* yang dapat diperbaharui sehingga keberlangsungan kegiatan ini dapat lebih terjamin, di samping kemungkinan untuk timbulnya masalah pengurusan sumberdaya alam yang lebih kecil.
5. Agroindustri merupakan sektor yang telah dan akan terus memberikan sumbangan yang besar. Data empiris menunjukkan , terjadi kecenderungan peningkatan pangsa ekspor produk pertanian olahan (produk agroindustri), sedangkan di lain pihak harga produk pertanian primer cenderung mengalami gejolak pasar yang lebih tidak pasti. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri memiliki peluang besar untuk terus berkembang karena kapasitas pasarnya yang masih cukup besar , yang berarti pula belum terlalu ketat kendala pasar bagi produk sektor ini.
6. Agroindustri yang memiliki basis di pedesaan akan mengurangi kecenderungan perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari desa ke kota, yang berarti dapat mengurangi rangkaian masalah yang menyertainya . Di samping itu, agroindustri di pedesaan juga dapat menghasilkan produk dengan muatan lokal yang relatif besar sehingga dapat memiliki akar yang lebih kuat pada kegiatan ekonomi desa.

Dengan demikian, pengembangan agroindustri tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan kegiatan industri itu sendiri tetapi sekaligus untuk mengembangkan kegiatan

budidaya (*on-farm agrobusiness*) dan kegiatan-kegiatan lain dalam sistem agribisnis secara keseluruhan.

Pengembangan agroindustri ke depan perlu diarahkan pada pendalaman struktur agroindustri lebih ke hilir dengan tujuan menciptakan dan menahan nilai tambah (*added value*) sebesar mungkin di dalam negeri, mendiversifikasi produk yang mengakomodir preferensi konsumen untuk memanfaatkan segmen-segmen pasar yang berkembang, baik di dalam negeri maupun di pasar internasional. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pencapaian berbagai tujuan pembangunan seperti mengatasi kemiskinan, peningkatan pemerataan, peningkatan ekspor, pengembangan kegiatan pelestarian lingkungan dan sebagainya

## BAB III

# NILAI TAMBAH DAN PENDAPATAN PETANI

### A. Konsep Nilai Tambah

Secara harfiah dapat dirumuskan pengertian nilai tambah adalah faedah atau hasil yang diperoleh dari kegiatan di luar usaha pokoknya.

Dalam hubungannya dengan komoditas kelapa bahwa nilai tambah dimaksud adalah tambahan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan pokoknya misalnya kopra, minyak kelapa, *nata de coco*, dan lain-lain.

Kegiatan penambahan nilai dari hasil pengolahan kelapa dalam berbagai bentuk (agroindustri berbasis kelapa) identik pula dengan proses diversifikasi produk, dimana yang dimaksudkan dengan diversifikasi produk adalah penganeka-ragaman produk yang merupakan hasil pengolahan dari komoditas kelapa. Kita tahu persis bahwa kelapa diistilahkan dengan pohon kehidupan, dimana semua komponennya memiliki nilai, baik dari buahnya, sabut kelapanya, tempurung, air kelapa, batang kelapa yang dapat dijadikan produk lain sebagai produk sampingan yang bisa menambah pendapatan petani itu sendiri.

Produk utama kelapa yang dikenal luas secara internasional adalah kopra, minyak kelapa, bungkil, tepung kelapa dan santan (Persley, 1992). Sebagai penghasil minyak makan, kelapa banyak mendapat saingan dari kelapa sawit, kedelai dan jagung. Namun cukup banyak jenis produk lainnya yang dapat dihasilkan oleh kelapa yang tidak dapat disaingi komoditas lainnya, misalnya santan, tepung krim, berbagai jenis *oleokemikal*, air kelapa serta berbagai produk dari sabut dan tempurung. Produk-produk tersebut mempunyai prospek pasar yang baik karena permintaan dunia terhadap produk tersebut selalu meningkat.

Akhir-akhir ini teknologi pengolahan kelapa menjadi produk-produk yang memberikan nilai tambah semakin eksis baik dari tanamannya maupun buahnya. Produk-produk non tradisional dari kelapa telah dikembangkan untuk menganekaragamkan kegunaannya sekaligus untuk meningkatkan nilai tambah dari produk kelapa seperti terlihat dalam tabel berikut :

**Tabel 2 Beberapa Produk Hasil Diversifikasi Kelapa**

<b>Bahan Baku</b>	<b>Produk yang Dihasilkan</b>	<b>Bahan Baku</b>	<b>Produk yang Dihasilkan</b>
1. Daging Buah	Tepung Kelapa, <i>coco flour, Sweetened/preserved product</i> , Kripik kelapa, juice buah dan Santan kelapa	3. Minyak Kelapa ( <i>Coconut Oil</i> )	Minyak Goreng, Oleokemikal, Bahan baku kosmetik dan Kesehatan, deterjen, sabun, dll Serta bahan baku biodisel
2. Santan Kelapa ( <i>Skim Milk</i> )	Santana kelapa kering, santan Kelapa bubuk, selai kelapa tinggi Kalori, rendah kalori dan kaya Protein, sirup kelapa, madu Kelapa, permen kelapa, keju Lembut, keju batangan, santan Padat, <i>yoghurt</i> kelapa, <i>field</i>	4. Air Kelapa	Nata De Coco, Cuka kelapa, Minuman berkarbonat dan Tidak berkarbonat, anggur dan Sampahnya, media kultur, Sumber hormon tubuh.
		5. Sabut dan Tempurung	Serat, Coir Dust, Karbon Aktif, Abu tempurung, bahan bakar, Pupuk organik, cinderamata
		6. Nira Kelapa	* Cuka Kelapa * Minuman Beralkohol



	<i>Milk products leverage, coco Ciltured Skin Milk, coco skin Milk Powder, coco cereal Weaning flakes</i>		* Gula merah/gula semut * Madu Kelapa
--	---	--	--

## B. Pendapatan Petani

Sudarsono dan Edilius (2001:148) mendefinisikan pendapatan sebagai hasil yang diterima baik berupa uang maupun lainnya atas penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Dalam hubungannya dengan kegiatan petani, yang dimaksud dengan pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dalam menghasilkan produk dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah produk tersebut.

Selanjutnya Sugiri dan Riyono (2001:58) mengemukakan bahwa pendapatan adalah naiknya aktiva sebagai akibat dari aktivitas penjualan produk perusahaan. Lebih lanjut Adiwilaga (1982) dalam Baruwadi. M (2002) menyatakan bahwa pendapatan bersih usahatani adalah gambaran penghasilan yang diperoleh dari usahatani untuk keperluan keluarga petani dan merupakan imbalan terhadap sumber daya milik keluarga yang dipakai dalam usaha taninya.

Menurut Soeharjo, dkk (1973), bahwa pendapatan usahatani digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi penanam modal pada usahanya.

Dengan demikian bahwa pendapatan petani adalah pendapatan yang diterima oleh petani yang terdiri atas sebagai pendapatan kotor yang karena tenaga dan kecakapannya dalam memimpin usahanya dan sebagai bunga dari kekayaan sendiri yang digunakan untuk usahatani. Sedangkan pendapatan kotor petani adalah seluruh yang diperoleh petani dari semua cabang atau sumber di dalam usahatani selama

satu musim tanam yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, penukaran atau penaksiran kembali.

Pendapatan usaha tani selalu menjadi pusat perhatian di dalam mengelola usahataniya sebab berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan kegiatan usahataniya. Pendapatan ini pula digunakan petani untuk mencapai keinginannya dan memenuhi kewajibannya. Dengan demikian pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan. Jumlah pendapatan dan cara menggunakan inilah yang menentukan tingkat hidup petani. Pendapatan yang diterima pada masing-masing petani berbeda-beda sekalipun luas lahan garapannya sama.

Menurut Soeharjo, dkk (1973) bahwa ukuran-ukuran pendapatan usahatani adalah sebagai berikut :

Pertama, Pendapatan Kerja Petani (*Operator's farm income*). Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari penjualan, yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan inventaris, setelah itu dikurangi dengan semua pengeluaran baik yang tunai maupun yang diperhitungkan termasuk bunga modal dan nilai kerja keluarga.

Kedua, Penghasilan Kerja Petani (*Operator's farm labour earning*). Angka ini diperoleh dari menambah pendapatan kerja petani dengan penerimaan tidak tunai. Penerimaan tidak tunai berupa tanaman, ternak dan hasil ternak yang dikonsumsi keluarga.

Ketiga, Pendapatan Kerja Keluarga (*Family farm labour earning*). Pendapatan ini merupakan balas jasa dari kerja dan pengelolaan petani dan keluarganya. Pendapatan kerja keluarga diperoleh dari penjumlahan

penghasilan kerja petani dengan nilai kerja petani. Dengan kata lain bahwa dalam pendapatan kerja keluarga, kerja yang berasal dari keluarga tidak dianggap sebagai pengeluaran.

Keempat, Pendapatan Keluarga (*Family income*). Menurut Ratag (1982) bahwa pendapatan keluarga petani (*Family farm income*) terdiri dari keuntungan dan biaya yang tidak dibayarkan, baik upah tenaga kerja keluarga maupun bunga modal sendiri.

Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarganya di samping kegiatan pokoknya.

$$\text{Family Farm Income} = \text{Profit} + \text{Biaya-biaya yang tidak dibayarkan}$$

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendapatan keluarga petani terdiri atas : keuntungan (*profit*), upah tenaga kerja keluarga yang digunakan dalam proses produksi, harga sarana produksi yang dimiliki dan tidak dibeli, bunga atas modal sendiri (yang digunakan dalam proses produksi seperti pembelian pupuk, pestisida dan alat-alat produksi lainnya), Oleh karena itu, ukuran pendapatan merupakan sebagian dari ukuran kesejahteraan keluarga petani.

Lebih lanjut Soekartawi, 1986 (dalam Halid, 2003) membedakan pendapatan usahatani ke dalam dua bagian yaitu: pendapatan kotor (*gross farm income*) dan pendapatan bersih (*net farm income*). Pendapatan kotor adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang

dijual maupun yang tidak dijual, sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total usahatan.

Saefudin, 1995 (dalam Halid, 2003) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu :

1. Luas usaha yang meliputi areal tanah dan luas pertanaman
2. Tingkat produksi yang diukur dari produktivitas per hektar
3. Pilihan dan kombinasi cabang usaha
4. Intensitas pengusahaan tanaman
5. Efisiensi tenaga kerja.

Dikemukakan pula bahwa untuk memperhitungkan nilai biaya dan pendapatan usahatani pada umumnya dapat dibedakan atas tiga cara, yaitu :

1. Memperhitungkan keadaan keuangan dari suatu waktu
2. Memperhitungkan hubungan antara biaya dan pendapatan dari usaha pada akhir tahun.

## **BAB IV**

# **KONDISI DAN POTENSI KABUPATEN GORONTALO**

### **A. Letak Geografis**

Kabupaten Gorontalo terletak diantara 121<sup>0</sup> BT – 123<sup>0</sup> BT dan 0<sup>30</sup>' LU – 1<sup>030</sup>' LU. Luas wilayah ± 3.426,98 Km<sup>2</sup> dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Boalemo.

Kabupaten Gorontalo terdiri atas 17 Kecamatan dengan ibukotanya Limboto. Kabupaten Gorontalo berada pada ketinggian 500 - 1000 meter diatas permukaan laut. Di samping itu juga memiliki pulau-pulau kecil yang tersebar di Kecamatan Sumalata 4 pulau, Kecamatan Kwandang 13 pulau dan Kecamatan Boliyohuto 1 pulau. Selain pulau-pulau kecil tersebut Kabupaten Gorontalo memiliki beberapa sungai kecil yang merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Bolango dan DAS Bone yaitu; Kecamatan Sumalata 9 sungai, Kecamatan Batudaa 3 sungai, Kecamatan Tibawa 3 sungai, Kecamatan Limboto 5 sungai, Kecamatan Telaga 3 sungai, Kecamatan Kwandang 8 sungai, Kecamatan Atinggola 2 sungai dan Kecamatan Boliyohuto 4 sungai.

### **B. Iklim**

Berdasarkan klasifikasi Oldeman dan Darmiyati, Kabupaten Gorontalo secara rata-rata beriklim relatif kering (E2) dengan rata-rata bulan kering 3 bulan per tahun. Selanjutnya berdasarkan data dari Badan Meteorologi dan Geofisika Kabupaten Gorontalo bahwa banyaknya curah hujan rata-rata 86 mm dengan suhu rata-rata maksimal 37<sup>0</sup>C dan minimum 18,9<sup>0</sup> C dengan kelembaban relatif rata-rata mencapai 85,1<sup>0</sup>C.

### C. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data dari BPS tahun 2004 penduduk Kabupaten Gorontalo merupakan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Gorontalo yaitu 420.950 jiwa atau 47.89 % dari total penduduk Provinsi Gorontalo dengan tingkat kepadatan 121 orang/km<sup>2</sup>. Wilayah Kecamatan yang tertinggi jumlah penduduknya adalah Kecamatan Limboto dengan jumlah 396.612 jiwa atau

9.4 % dari total penduduk Kabupaten Gorontalo, sedangkan Kecamatan dengan jumlah penduduk terendah adalah Kecamatan Tolinggula dengan jumlah 12.007 jiwa atau 2.85 % dari total penduduk Kabupaten Gorontalo. Keadaan penduduk menurut wilayah ini menunjukkan bahwa penduduk pada

umumnya mendiami wilayah yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi. Secara rinci jumlah penduduk Kabupaten Gorontalo dari tahun 2003 - 2004 disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3**  
**Keadaan Penduduk Kabupaten Gorontalo menurut Kecamatan dari tahun 2003 - 2004 (orang)**

No.	Kecamatan	Tahun	
		2003	2004
1	Batudaa Pantai	18.225	17.487
2	Batudaa	26.540	28.107
3	Bongomeme	33.045	32.455
4	Tibawa	34.260	34.882
5	Pulubala	22.683	22.949
6	Boliyohuto	22.349	21.783
7	Mootilango	16.575	16.557
8	Tolangohula	30.140	31.115
9	Sumalata	13.691	13.818
10	Tolinggula	11.810	12.007
11	Kwandang	32.574	33.033

12	Anggrek	17.136	17.327
13	Limboto	38.097	39.612
14	Limboto Barat	21.109	21.415
15	Telaga	38.169	38.778
16	Telaga Biru	22.654	22.697
17	Atinggola	16.617	16.863
	<b>Jumlah</b>	<b>415.672</b>	<b>420.950</b>

#### D. Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian di Kabupaten Gorontalo dapat dikelompokkan ke dalam tanaman padi-palawija, sayuran, buah-buahan, tanaman perkebunan dan peternakan yang tersebar di seluruh wilayah Kecamatan dengan mempertimbangkan keadaan tanah, iklim serta tenaga kerja yang bekerja di masing-masing sub-sektor tanaman padi-palawija dan sektor pertanian lainnya.

##### 1. Tanaman Padi-Palawija

Tanaman padi-palawija merupakan tanaman alternatif lain yang diusahakan oleh petani di luar usahatani kelapa. Produk kelompok padi-palawija antara lain padi sawah, jagung, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau. Luas tanam, luas panen dan produksi padi-palawija tersaji pada tabel 4.

**Tabel 4**  
**Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas Dan Produksi**  
**Tanaman Padi-Palawija Di Kabupaten Gorontalo**

No	Komoditi	Luas tanam (Ha)	Luas Panen Produktivitas (Kw/Ha)		
			(Ha)		
1	Padi sawah	30.996	26.291	50,33	132.314,1
2	Padi ladang	1.578	894	35,50	3.173,9
3	Jagung	33.798	28.772,1	45,71	131.503,6

4	Kedelai	265	200,5	12,20	244,61
5	Kacang tanah	3.123	3.523,85	18,23	6.425,01
6	Kacang hijau	526,9	536,5	10,33	554,13
7	Ubi kayu	710,5	471,5	64,84	3.057,3
8	Sayuran Cabe	950	948	22,5	2.100

*Sumber : BPS Kabupaten Gorontalo, 2004*

Berdasarkan Tabel 4 di atas, jenis tanaman padi-palawija yang mempunyai luas tanam tertinggi adalah tanaman padi sawah yaitu 30.996 ha dengan luas panen mencapai 26.291 ha dengan produktivitas mencapai 50,33 Kw/ha dan produksi 132.314,1 ton. Komoditas tanaman padi-palawija

selain padi sawah yang mempunyai luas tanam terbesar adalah tanaman jagung dan kacang tanah, luas tanam jagung di Kabupaten Gorontalo seluas 33.798 ha dengan luas panen mencapai 28.772,1 ha dengan tingkat produktivitas rata-rata 45,71 Kw/ha dan produksi mencapai 131.503,6 ton. Sedangkan tanaman kacang tanah luas tanam mencapai 3.123 ha, luas panen 3.523,85 ha dengan tingkat produktivitas mencapai 18,23 Kw/ha dan produksi 6.425,01 ton.

Sejalan dengan program Agropolitan yang digalakkan oleh pemerintah Provinsi Gorontalo, maka pada tabel di atas dapat dilihat bahwa produksii jagung di Kabupaten Gorontalo lebih besar dibandingkan dengan produksii tanaman padi sawah dan tanaman padi-palawija lainnya walaupun dari segii luas tanam, tanaman jagung memiliki luas lebih rendah dibandingkan dengan padi sawah, hal ini dipengaruhi oleh keadaan iklim dan kondisi kesuburan tanah yang sesuai dengan pertumbuhan tanaman jagung serta adanya keinginan dan semangat petani yang cukup tinggi dalam menyukseskan program Agropolitan.



## 2. Tanaman Sayuran

Sayuran merupakan tanaman alternatif selain padi dan palawija yang diusahakan petani di luar kelapa. Budidaya tanaman sayuran dilaksanakan pada dataran tinggi maupun dataran rendah dengan tetap memperhatikan tingkat kesuburan tanah dan kesesuaian iklim. Tanaman sayuran yang umumnya dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Gorontalo adalah tanaman bawang merah, cabe, tomat, terung, bayam, ketimun, kangkung, buncis dan kacang panjang. Keadaan luas tanam, luas panen dan produksi tanaman sayuran di Kabupaten Gorontalo disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Luas Tanam, Luas Panen Dan Produksi Tanaman Sayuran**  
**Di Kabupaten Gorontalo**

No	Komoditi tanam	Luas	Luas Panen	Produksi
		(Ha)	(Ha)	(Ton)
1	Bawang merah	32,3	26.4	111.1
2	Cabe	1.453	1.152	3.048
3	Tomat	1.325	1.133	2.056
4	Terung	1.156	1.053	2.126
5	Bayam	24.4	24.6	24.5
6	Ketimun	23.4	16.2	84.2
7	Kangkung	18.8	13.75	32.4
8	Kacang panjang	120	120	420
9	Buncis	8.8	8.8	24.4

*Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo, 2004*

Berdasarkan Tabel 5 di atas, tanaman cabe merupakan tanaman sayuran yang memiliki luas tanam terbesar yaitu

1.453 ha dengan produksi mencapai 3.048 ton dari luas panen 1.152 ha, kemudian tanaman tomat dengan luas tanam 1.325 ha dan produksi mencapai 2.056 ton, selanjutnya.

tanaman terung yang mempunyai luas lahan 1.156 ha dengan produksi mencapai 2.126 ton. Berdasarkan data tersebut, maka tanaman sayuran yang dapat dikembangkan di Kabupaten Gorontalo yaitu tanaman cabe, tomat dan terung, karena ketiga jenis tanaman ini sangat sesuai dengan keadaan iklim dan kesuburan tanah di Kabupaten Gorontalo, meskipun demikian terdapat pula jenis sayuran yang lain yang dapat dikembangkan sebagai tanaman sayuran spesial di Kabupaten Gorontalo yaitu bawang merah dan kacang panjang, karena tanaman ini sangat sesuai dengan keadaan iklim dan jenis tanah selain itu petani telah menguasai teknik bercocok tanam dari sayuran bawang merah dan kacang panjang.

### 3. Tanaman Buah-buahan

Jenis tanaman buah-buahan yang banyak dikembangkan dan dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Gorontalo umumnya adalah nangka, mangga, pepaya, pisang dan nenas. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo tahun 2003 luas tanam buah- buahan yang ada di Kabupaten Gorontalo adalah 140,5 ha yang tersebar hampir di seluruh Kecamatan. Secara lebih rinci keadaan luas tanam dan produksi tanaman buah-buahan di Kabupaten Gorontalo disajikan pada tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6**  
**Luas Tanam, Luas Panen Dan Produksi Tanaman Buah-  
Buahan Di Kabupaten Gorontalo**

No	Komoditi	Luas tanam (Ha)	Produksi (Ton)
1	Mangga	24.2	23.4
2	Nangka	21.4	20.5
3	Pisang	62.5	48.7

4	Pepaya	20.3	15.3
5	Nenas	12.1	5.3

*Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Gorontalo, 2004*

Berdasarkan Tabel 6 bahwa tanaman buah-buahan seperti pisang, mangga dan nangka sangat cocok untuk dikembangkan di Kabupaten Gorontalo karena memiliki produksi yang tinggi jika dibandingkan dengan tanaman buah-buahan lainnya. Ketiga jenis tanaman buah-buahan tersebut oleh petani kebanyakan dibudidayakan pada lahan perkebunan khusus, lahan pekarangan, serta lahan di bawah kelapa.

#### 4. Tanaman Perkebunan

Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang menjadi unggulan Kabupaten Gorontalo baik dilihat dari luas lahan maupun produksinya. Selain kelapa, tanaman perkebunan yang cocok untuk dikembangkan di Kabupaten Gorontalo adalah cengkeh, kakao, kemiri, vanili dan sejumlah komoditi tanaman perkebunan lainnya. Keunggulan tanaman kelapa dari tanaman perkebunan lainnya disajikan pada tabel 7.

**Tabel 7**  
**Luas Areal Dan Produksi Hasil Perkebunan Rakyat Di Kabupaten Gorontalo**

No.	Komoditas	T.B.M*	T.M**	TI/TR** *	Jumlah	Jml. (Ton)	Rata/ Ha (Kg)
1	Kelapa	8.063,25	14.480,32	6.723,27	29.266,439	25.532,439	1.478
2	Cengkih	441,63	1.146,66	512,51	2.100,80	1.322,70	868
3	Pala	26,85	10,45	0,50	37,80	5,901	565
4	Jambu Mente	482,51	304,28	243,28	1.030,07	194.159	640

5	Kakao	1.024,26	392,24	172,60	1.593,10	187.495	473
6	Kopi	136,65	372,56	164,20	673,41	269,35	723
7	Kemiri	1.689,28	2.037,96	242,26	3.969,50	1.650,40	810
8	Fanili	35,50	13,95	15,80	65,25	1.05	75
9	Casiavera	41,60	21,75	57,30	120,65	5,28	243
10	Aren	204,05	189,90	48	441.95	72.813	383
11	Kapuk	30,88	183	53,75	267,63	336,036	1.836

\*TBM : Tanaman Belum Menghasilkan \*\* TM : Tanaman Menghasilkan \*\*\*TT/TR : Tanaman Tua/Tanaman Rusak  
*Sumber : BAPPEDA dan BPS Kabupaten Gorontalo 2004*

Menurut tabel 7 tersebut dapat dijelaskan bahwa luas perkebunan kelapa di Kabupaten Gorontalo adalah 29.266,439 ha atau 73,97% dari total luas lahan tanaman perkebunan. Dari luas tersebut terdapat 26,6 % tanaman yang belum menghasilkan (TBM), 59,2 % tanaman yang menghasilkan (TM), dan sisanya 14,1% tanaman yang rusak atau sudah tua (TT/TR). Produksi tanaman kelapa tahun 2004 adalah 25.532,95 ton dengan tingkat produktivitas mencapai 1.478 ton/ha. Dengan demikian dilihat dari luas lahan, produksi maupun produktivitas tanaman kelapa merupakan komoditas perkebunan yang memiliki keunggulan di Kabupaten Gorontalo sebagaimana dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8 Luas Areal Dan Produksi Kelapa Tanaman Perkebunan Rakyat Di Kabupaten Gorontalo**

WILAYAH	T.B.M	LUAS AREAL		JUMLAH JUMLAH		PRODUKSI RATA-RATA/Ha (Kg)
		/Ha	TT/T	(TON)		
1, Batudaa Pantai	62,7	1028,3	93,75	1184,75	917,72	893
2, Batudaa	43,77	1334,8	378,25	1756,82	2.175,75	1630

3, Bongomeme	993,25	2439,29	386	3818,54	4.075,03	1670
4, Tibawa	935,46	1425,36	472,03	2832,85	2.119	1486
5, Pulubala	1351,07	1399,38	492,47	3242,92	2.081,91	1488
6, Boliyohuto	97,15	492,4	18,25	607,8	658	1336
7, Mootilango	75	395	5	475	596	1508
8, Tolangohula	323,5	461,25	-	784,75	658	1427
9, Sumalata	409,52	1416,96	53,9	1880,38	2.125,43	1500
10, Tolinggula	143,84	719,82	14,45	878,11	1.079,71	1500
11, Kwandang	456,45	1229,14	541,91	2227,5	1.577,2	1283
12, Anggrek	287,24	1140,76	151,1	1579,1	1.680,32	1473
13, Limboto	296,79	623,12	211,84	1131,75	922,48	1480
14, Limboto Barat	341,09	912,99	255,05	1509,13	1.422,131	1558
15, Telaga	87,22	474,51	162,77	724,2	606,745	1278
16, Telaga Biru	476,06	445,74	129,7	1051,5	656,633	1473
17, Atinggola	1383,14	1341,5	756,8	3481,44	2.180,88	1625
<b>Jumlah</b>	<b>7763,25</b>	<b>17280,32</b>	<b>4123,27</b>	<b>29166,84</b>	<b>25.532,939</b>	<b>1478</b>

\*TBM : Tanaman Belum Menghasilkan \*\* TM : Tanaman Menghasilkan \*\*\*TT/TR : Tanaman Tua/Tanaman Rusak

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Provinsi  
Gorontalo, 2004

Dari tabel 8 di atas menunjukkan bahwa wilayah potensial untuk perkebunan kelapa khususnya berada di wilayah Kecamatan Bongomeme dengan luas areal 3.818,54 ha dan jumlah produksi mencapai 4.075,3 Ton/Ha. Selanjutnya disusul oleh Kecamatan Atinggola dengan luas areal perkebunan kelapa 3.481,44 Ha dan jumlah produksi 2.180,88 Ha, Kecamatan Batudaa dengan luas arealnya 1.756,82 Ha dan jumlah produksi mencapai 2.175,5 Ton, Kecamatan Tibawa dengan luas areal 2.832,85 Ha dan jumlah produksi mencapai 2.119 serta Kecamatan Pulubala dengan luas areal 3.918,54 Ha dan jumlah produksi mencapai 2.081,91.

Peternakan

Kabupaten Gorontalo adalah salah satu daerah di Provinsi Gorontalo penghasil ternak yang cukup potensial. Sebagian besar hasilnya diantarpulaukan untuk memenuhi konsumsi masyarakat di daerah lain. Para petani kelapa dalam memanfaatkan waktu sering membudidayakan ternak, sehingga kegiatan pemeliharaan ternak berhubungan dengan aktivitas petani kelapa. Keadaan jumlah ternak di Kabupaten Gorontalo tahun 2004 disajikan pada Tabel 9.

**Tabel 9. Keadaan Ternak di Kabupaten Gorontalo**

No	Jenis Ternak	Jumlah Ekor
1	Sapi	122.137
2	Kuda	1.750
3	Kambing	45.863
4	Babi	12.619
5	Ayam Buras	425.682
6	Ayam Ras	53.689
7	Itik	21.758

Sumber : BPS Kabupaten Gorontalo, 2004

Berdasarkan pada Tabel 9, ternak yang umum terdapat di Kabupaten Gorontalo dikelompokkan menjadi ternak besar dan ternak kecil. Ternak besar terdiri dari sapi, kambing, kuda dan babi sedangkan ternak kecil terdiri dari ayam buras, ayam ras dan itik. Sapi merupakan jenis ternak yang dominan di Kabupaten Gorontalo. Jenis ternak ini umumnya diusahakan secara tradisional oleh petani baik untuk keperluan dalam membantu petani untuk kegiatan usahatani maupun untuk dijual, sehingga ternak sapi sangat membantu petani dalam kegiatan ekonomi. Ternak kecil yang dominan di Kabupaten Gorontalo adalah ayam buras. Jenis ternak ini pada umumnya dibudidayakan secara tradisional oleh petani dengan memelihara tanpa kandang

## BAB V GAMBARAN UMUM KONDISI PETANI

Secara umum keadaan petani dalam kajian ini adalah petani yang memiliki *asset* kelapa serta melakukan kegiatan pengolahan buah kelapa menjadi beberapa produk yang memiliki nilai tambah seperti kopra, minyak kelapa dan nata de coco. Hal ini didasari bahwa di Kabupaten Gorontalo, industri yang sudah dikembangkan masih bersifat industri rumah tangga dan banyak ditemui aktivitas petani sebagai pengolah kopra, minyak kelapa dan *nata de coco*.

Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan sampel yang memiliki ciri yang bervariasi berdasarkan aktivitas agroindustri yang dilakukan dan memenuhi Kriteria sebagai petani dalam kajian ini. Adapun kriteria dimaksud adalah aktivitas petani yang meliputi petani pengolah kopra 40 orang, petani pengolah kopra dan minyak kelapa 41 orang, petani pengolah kopra dan *nata de coco* 8 orang serta petani pengolah kopra, minyak kelapa dan *nata de coco* 3 orang. Keadaan petani yang dimaksud dapat dilihat pada tabel 10.

**Tabel 10 Jumlah Petani Berdasarkan Aktivitas Usaha (Orang)**

Aktivitas Usaha	Batuda	Bongo-Meme	Tibawa	Pulu-bala
1. Mengolah Kelapa Menjadi Kopra	10	10	10	10
2. Mengolah Kelapa Menjadi Kopra, Dan Minyak Kelapa	9	14	13	5
3. Mengolah Kelapa Menjadi Kopra Dan Nata De Coco	2	2	3	1
5. Mengolah Kelapa Menjadi Kopra, Minyak Goreng Dan Nata De Coco	1	1	1	-
<b>J U M L A H</b>	<b>22</b>	<b>27</b>	<b>27</b>	<b>16</b>

Sumber : Data Primer Olahan 2005



## A. Umur Petani

Pada hakekatnya umur merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kemampuan petani dalam mengelola usahatani, baik kemampuan fisik maupun secara psikis. Umumnya petani yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dan lebih cepat menerima inovasi baru yang diajarkan jika dibandingkan dengan petani yang memiliki usia lebih lanjut.

Petani kelapa dalam kajian ini adalah petani yang umumnya berumur produktif yaitu berada antara 30 - 60 tahun, sebagaimana terlihat pada tabel 11.

**Tabel 11. Jumlah Petani Menurut Umur Di Kabupaten Gorontalo**

Umur (Tahun)	Aktivitas Usaha Petani					
	Pengolah Kopra	Kepolah Kopra & Minyak Kelapa	Pengolah Kopra & Nata De Coco	Pengolah Kopra Minyak Kelapa, Nata		
	(N)	%	(N)	%	(N)	%
30-40	4	10	70,73	62,5	2	66,67
41-50	21	52,5	29,27	37,5	1	33,33
51-60	15	37,5	0	0	0	0
Jumlah	40	100	100	100	3	100

Sumber : Data Primer Olahan 2005

Tabel 11 di atas memberikan gambaran bahwa struktur umur petani yang mengolah kelapa menjadi beberapa nilai tambah produk kelapa, seperti kopra, kopra dan minyak kelapa, kopra dan *nata de coco* serta pengolahan kopra, minyak kelapa dan *nata de coco* berkisar antara umur 30 sampai 60 tahun. Pada aktivitas petani kelapa pengolah kopra umumnya didominasi oleh umur petani 41 - 50 tahun dengan jumlah petani 21 orang atau 52,5 %, kemudian umur petani 51 - 60 tahun dengan jumlah petani 15 orang atau 37,5 %, dan jumlah petani kelapa paling sedikit beraktivitas sebagai pengolah

kopra adalah 4 orang petani dengan umur berkisar antara 30 – 40 tahun atau 10 % dari jumlah semua petani dalam kajian ini.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pada aktivitas pengolahan kopra umur petani pada dasarnya berada di atas usia produktif

untuk melakukan pengolahan kopra, karena umumnya petani mengolah kelapa menjadi kopra sejak awal mereka menjadi petani kelapa dan pengolahan kopra ini sudah dikerjakan secara turun-temurun bersama keluarga petani, dan umur petani yang masih produktif umumnya melakukan aktivitas agroindustri di samping mengolah kelapa menjadi kopra juga mengolah kelapa menjadi minyak goreng dan nata de coco.

Aktivitas petani kelapa sebagai pengolah kopra dan dan minyak kelapa di lokasi tersebut berjumlah 41 orang, umumnya didominasi oleh petani yang berumur produktif yaitu 30 sampai 40 tahun dengan jumlah petani sebanyak 29 orang atau 70,73 %, petani yang berumur 41 sampai 50 tahun berjumlah 12 orang atau 29,27 % dan tidak terdapatnya petani berumur 51 sampai 60 tahun yang beraktivitas sebagai pengolah kopra dan minyak kelapa. Berdasarkan hal tersebut, petani yang berusia produktif umumnya memiliki motivasi dalam melakukan kegiatan penambahan nilai terhadap produk yang berbasis kelapa dalam menunjang pendapatannya.

Pada tingkat aktivitas petani sebagai pengolah kopra dan nata de coco jumlah petani yang berkerja di bidang ini berjumlah 8 orang, dimana 5 orang atau 62,5 % diantaranya berumur 30 sampai 40 tahun, 3 orang atau 37,5 % berusia 41 sampai 50 tahun serta pada aktivitas kerja ini tidak terdapat petani yang berumur 51 sampai 60 tahun, hal ini menunjukkan bahwa petani yang berusia produktif umumnya berkerja sebagai petani kelapa sekaligus sebagai pengolah hasil kelapa menjadi kopra dan nata de coco yang bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga walaupun pengolahan *nata de coco* masih diusahakan dalam skala industri rumah tangga. Sedangkan petani kelapa yang beraktivitas pada bidang pengolahan kopra,

pembuatan minyak kelapa dan *nata de coco* berjumlah 3 orang dan 66,67 % (2 orang) diantaranya berumur 30 sampai 40 tahun

Secara keseluruhan umur petani sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani melalui aktivitas kerja di bidang nilai tambah produk kelapa, kriteria umur petani yang sangat berpengaruh adalah umur 30 sampai 40 tahun yang tergolong dalam usia produktif terutama yang beraktivitas sebagai pengolah minyak kelapa dan *nata de coco*. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat dari segi fisik petani maka jelaslah mereka yang memiliki usia 51 hingga 60 tahun ke atas tingkat produktivitas kerjanya mulai menurun sehingga dengan demikian mereka lebih memilih untuk tidak melakukan aktivitas lain selain mengolah kelapa menjadi kopra . Sebaliknya petani yang berusia 30 hingga 50 tahun memiliki kinerja yang cukup dalam melakukan aktivitas agroindustri dan telah membekali diri dengan berbagai keterampilan dalam rangka pengembangan agroindustri yang berbasis kelapa khususnya serta melakukan diversifikasi produk yang menggunakan bahan baku kelapa sehingga dapat memberikan nilai tambah terhadap pendapatan mereka.

## **B. Pendidikan**

Pendidikan formal maupun informal merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pola pikir petani baik dalam pengelolaan usahatani maupun dalam pengembangan usaha hasil pertanian selanjutnya, pendidikan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui tingkat penguasaan petani terutama dalam menyerap teknologi di bidang pertanian seperti pengolahan hasil pertanian serta teknik budidaya pertanian. Adapun tingkat pendidikan petani dalam kajian ini dapat dilihat pada tabel 12 berikut :

Tabel 12 Jumlah Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jenjang Sekolah	Aktivitas Usaha							
	Pengolah kopra		Pengolah Kopra & Minyak Kelapa		Pengolah Kopra & Nata De Coco		Pengolah Kopra Minyak Kelapa, Nata	
	(n)	%	(n)	%	(n)	%	(n)	%
SD	23	57,5	31	75,61	4	37,5	1	33,3
SMP	7	17,5	9	21,95	3	50	1	33,3
SMU/	10	25	1	2,44	1	12,5	1	33,3
SEDERAJAT								
SARJANA	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	40	100	41	100	8	100	3	100

Pada Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari petani dalam kajian ini khususnya untuk petani pengolah kopra adalah SD dengan jumlah petani 23 orang atau 57,5 75,61 %, petani yang berpendidikan SMP berjumlah 9 orang atau 21,95 % dan yang berpendidikan SMA berjumlah 1 orang atau 2,44 %. Pada aktivitas petani sebagai pengolah kopra dan *nata de coco* jumlah petani yang berpendidikan Sekolah Dasar berjumlah 4 orang petani atau 60 %, kemudian petani berpendidikan SMP berjumlah 3 orang atau 37,5 % dan yang berpendidikan SMA berjumlah 1 orang atau 12,5 % dari total jumlah petani sebanyak 41 orang. Untuk petani yang beraktivitas sebagai pengolah kopra, minyak kelapa dan *nata de coco* umumnya berpendidikan Sekolah Dasar.%, kemudian petani yang berpendidikan SMU/ sederajat dengan jumlah h petani 10 orang atau 25 % dan petani yang berpendidikan SMP berjumlah 7 orang atau 17,5 %. Untuk petani kelapa yang mengolah kopra dan minyak kelapa umumnya berpendidikan Sekolah Dasar dengan jumlah petani 31 orang atau 75,61 %, petani yang berpendidikan SMP berjumlah 9 orang atau 21,95 % dan yang berpendidikan SMA berjumlah 1 orang atau 2,44 %. Pada aktivitas petani sebagai pengolah kopra dan *nata de*

*coco* jumlah petani yang berpendidikan Sekolah Dasar berjumlah 4 orang petani atau 60 %, kemudian petani berpendidikan SMP berjumlah 3 orang atau 37,5 % dan yang berpendidikan SMA berjumlah 1 orang atau 12,5 % dari total jumlah petani sebanyak 41 orang. Untuk petani yang beraktivitas sebagai pengolah kopra, minyak kelapa dan *nata de coco* umumnya berpendidikan Sekolah Dasar.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan petani dalam kajian ini adalah Sekolah Dasar, sehingga hal ini dapat mempengaruhi penerimaan petani terhadap informasi teknologi pengolahan hasil pertanian terutama pengolahan kelapa karena umumnya petani dalam mengolah kelapa menjadi kopra, minyak kelapa dan *nata de coco* masih diusahakan secara tradisional dan berskala industri rumah tangga. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sistem penyuluhan pertanian yang terintegrasi dan dititikberatkan pada bidang pengolahan hasil pertanian terutama dalam bidang agroindustri kelapa.

### **C. Jumlah Tanggungan**

Jumlah tanggungan menunjukkan besarnya anggota keluarga yang harus dibiayai oleh kepala rumah tangga untuk kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan lainnya. Dalam kajian ini yang dijadikan sebagai tanggungan petani kelapa sebagai kepala rumah tangga adalah anak, isteri dan keluarga lain yang tinggal serumah. Jumlah tanggungan petani disajikan pada Tabel 13.

**Tabel 13. Jumlah Tanggungan Petani**

Jumlah Tanggungan (orang)	Aktivitas Usaha							
	Pengolah kopra		Pengolah Kopra & Minyak Kelapa		Pengolah Kopra & Nata De Coco		Pengolah Kopra Minyak Kelapa,Nata	
	(n)	%	(n)	%	(n)	%	(n)	%
1-2	2	5	2	36,59	3	37,5	1	33,33
3-4	15	37,5	15	58,53	5	62,5	2	66,67
5-6	25	62,5	24	4,88	0	0	0	0
7-8	0	0	0	0	0	0	0	0
JUMLAH	40	100	41	100	8	100	3	100

*Sumber : Data Primer Olahan 2005*

Berdasarkan Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan kepala keluarga sebagai petani dalam kajian ini berkisar 1 sampai 8 orang. Pada aktivitas petani sebagai pengolah kopra jumlah tanggungan terbesar adalah 5 sampai 6 orang dengan jumlah petani 25 orang atau 62,5 %, sedangkan jumlah tanggungan petani terendah yaitu 1 sampai 2 orang sebanyak 2 orang petani atau 5 % dari petani yang ada. Pada petani yang beraktivitas sebagai pengolah kopra dan minyak kelapa jumlah tanggungan petani terbesar yaitu 5 sampai 6 orang petani dengan jumlah petani 24 orang atau 58,53 %, sedangkan jumlah petani dengan tanggungan terendah yaitu sebanyak 2 orang dengan jumlah tanggungan 2 orang atau 4,88 %. Untuk tingkat aktivitas petani yang mengolah kopra dan *nata de coco*, jumlah tanggungan terbesar yaitu 3 sampai 4 orang dengan jumlah petani 5 orang atau 62,5 %, sedangkan jumlah tanggungan terendah yaitu 1 sampai 2 orang dengan jumlah petani 3 orang atau 37,5 %. Aktivitas petani kelapa yang mengolah kopra, minyak kelapa dan *nata de coco* jumlah tanggungan petani terbesar yaitu 3 sampai 4 orang dengan jumlah petani 2 orang atau 66,67 % dan jumlah tanggungan petani terendah yaitu 1 sampai 2 orang dengan jumlah petani 1 orang atau 33,3 %.

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata jumlah tanggungan petani adalah 3 sampai 6 orang dalam satu rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa jika petani hanya mengolah kopra saja, atau hanya mengolah minyak kelapa maupun hanya *nata de coco* tentunya tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, terkecuali jika petani tersebut dapat melakukan aktivitas agroindustri sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan petani di samping melakukan kegiatan lain di luar pengolahan kelapa.

#### D. Pekerjaan Pokok

Petani pengelola agroindustri yang berbasis kelapa pada umumnya memiliki pekerjaan pokok bertani kelapa. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi sebagian dari mereka ada yang melakukan aktivitas lain dan menganggap bahwa menjadi petani kelapa adalah pekerjaan sampingan/tambahan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan pekerjaan pokok mereka adalah sebagai pegawai negeri sipil, wiraswasta, peternak, dan usaha lainnya. Status pekerjaan dari masing-masing petani dalam kajian ini dapat dilihat dari tabel 14.

**Tabel 14 Status Pekerjaan Petani**

<b>Identitas Petani</b>	<b>Petani</b>	<b>%</b>
1. Petani yang menjadikan kelapa sebagai pekerjaan pokok	75	81,5
2. Petani yang menjadikan kelapa sebagai pekerjaan tambahan/sampingan dari :		
a. Pegawai	2	2,17
b. Wiraswasta, peternak, Tukang, dll	15	16,30
<b>JUMLAH</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer olahan 2005*

Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa petani dalam kajian ini yang terjaring memiliki pekerjaan pokok petani kelapa

yakni sebanyak 75 orang (81,5%), sedangkan petani yang menjadikan kelapa sebagai pekerjaan tambahan/sampingan dan memiliki pekerjaan utama pegawai negeri sipil sebanyak 2 orang dan yang berwiraswasta, pedagang, peternak, tukang dan lain-lain sebanyak 15 orang petani. Dengan demikian bahwa aktivitas pengolahan produk agroindustri berbasis kelapa memungkinkan untuk dilanjutkan dan ditingkatkan pengelolaannya sebab sebagian besar petani dalam kajian ini memilih bertani kelapa sebagai pekerjaan utamanya demi kesejahteraan keluarganya.

#### **E. Status Kepemilikan dan Pengolahan Kelapa**

Jumlah tanaman kelapa menghasilkan yang dimiliki petani secara keseluruhan adalah 21.588 pohon dan rata-rata melakukan panen 3 kali dalam setahun. Untuk mengolah kelapa menjadi beberapa produk hasil olahannya memerlukan waktu yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitan dan proses olahannya masing-masing. Untuk kopra, waktu yang digunakan dalam mengolah kelapa menjadi kopra rata-rata adalah 3 sampai 4 hari tergantung jumlah butiran kelapa yang diolah. Selanjutnya untuk minyak kelapa membutuhkan waktu 1 sampai 2 hari dan untuk *nata de coco* membutuhkan waktu 5 hingga 7 hari.

#### **F. Pengadaan Sarana Produksi**

Sarana produksi merupakan salah satu fasilitas yang menunjang pelaksanaan kegiatan agroindustri khususnya dalam mengolah kelapa menjadi beberapa produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi seperti kopra, minyak kelapa dan *nata de coco*. Pengadaan sarana produksi dapat diperoleh petani dari hasil pembelian secara tunai sebagaimana yang diuraikan berikut ini.

##### **1. Kopra**

Dalam mengolah kelapa menjadi kopra, petani sangat membutuhkan sarana produksi. Adapun sarana produksi yang harus disiapkan terutama adalah bangunan baik permanen maupun non permanen yang digunakan petani sebagai tempat untuk melakukan pengasapan kelapa



hingga menjadi kelapa kering (kopra) dan karung nilo n. Berdasarkan peninjauan lapangan dapat diperoleh data bahwa dari 40 orang petani, 10 orang memiliki bangunan semi permanen dan 30 orang memiliki bangunan non permanen. Untuk bangunan semi permanen dibutuhkan biaya pengadaannya Rp 3.025.000 per orang . Untuk pengadaan bangunan non permanen membutuhkan biaya pengadaan sebesar Rp 1.500.000 per orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 15 Rincian Biaya Pengadaan Sarana Produksi Kopra**

Jenis Biaya	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1. Bangunan Semi Permanen			
meliputi biaya sbb :			
a. Semen	15 sak	26.000	390.000
b. Batu bata	5.000 bj	150	750.000
c. Pasir	10 gerobak	10.000	100.000
d. Batu gunung	10 kubik	25.000	250.000
e. Kapur	10 sak	10.000	100.000
f. Kayu	½ kubik	650.000	325.000
g. Seng	30 lembar	19.000	570.000
h. Biaya Tenaga Kerja	3 org/ 6 hr	30.000	<u>540.000</u>
<i>Jumlah Biaya</i>			<u>3.025.000</u>
2. Bangunan Non Permanen			
a. Kayu	1 kubik	700.000	700.000
b. Bambu	20 ujung	8.000	16.000
c. Atap Rumbia	50 bh	6.000	300.000
d. Paku	2 kg	5.000	10.000
e. BTK	4 org/ 3 hr	25.000	300.000
f. Biaya lain-lain			<u>174.000</u>
<i>Jumlah</i>			<u>1.500.000</u>

3. Karung nilon	145 buah	1.000	<u>145.000</u>
<b>Total Pengeluaran</b>			<b>4.645.000</b>

*Sumber : Data Primer Olahan 2005*

## 2. Minyak kelapa

Seperti halnya kopra, petani dalam mengolah kelapa menjadi minyak kelapa membutuhkan sarana produksi. Adapun sarana produksi yang dibutuhkan petani meliputi : wajan dan sendok besar, tungku/ kompor , biaya lain-lain seperti saringan, corong, serta botol/jerigen untuk kemasan yang total biayanya Rp 354.000. Untuk jelasnya pengadaan sarana produksi minyak kelapa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 16. Rincian Biaya Pengadaan Sarana Produksi Minyak Kelapa**

Jenis Biaya	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
Wajan	1 buah	35.000	35.000
Baskom Besar	1 buah	17.000	17.000
Tungku	1 buah	20.000	20.000
Ember Sedang	1 buah	25.000	25.000
Botol	240 buah	200	48.000
Sendok Besar	1 buah	7.500	7.500
Corong plastik	1 buah	1.500	1.500
Saringan	1 buah	5.000	5.000

<b>Jumlah</b>			<b>159.000</b>
---------------	--	--	----------------

Sumber : Data Primer Olahhan 2005

### 3. Nata De Coco

Demikian pula dengan *nata de coco*, sebagaimana halnya kegiatan lain yang membutuhkan sarana produksi seperti ruangan khusus, kompor, dandang besar, baki, sendok besar, dan lain-lain dengan total biaya Rp 1.228.500. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah rincian biaya yang dibutuhkan petani dalam rangka pengadaan sarana produksi *nata de coco*.

**Tabel 17 Rincian Biaya Pengadaan Sarana Produksi *Nata De Coco***

<b>Jenis Biaya</b>	<b>Satuan</b>	<b>Harga (Rp)</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Kompor Hock	1 buah	135.000 : 5	27.000
Dandang	1 buah	64.000	32.000
Baki	100 buah	5.000	250.000
Sendok Besar	1 buah	7.500	7.500
Bibit Nata	31 botol	5.000	155.000
ZA (pupuk)	4 kg	5.000	20.000
Cuka Glasin	4 liter	15.000	60.000
Gula putih	23 kg	5.500	126.500
Koran bekas	2 kg	5.000	10.000

Karet			2.500
Minyak tanah	120 liter	1.750	210.000
Jergen			328,000
<b>Total</b>			<b>1.228.500</b>

*Sumber : Data Primer Olahan 2005*

## **BAB VI**

### **NILAI TAMBAH PRODUK AGROINDUSTRI BERBASIS KELAPA**

Soekartawi (dalam Hasan 2002:19) menyatakan bahwa pentingnya pengolahan hasil pertanian karena beberapa pertimbangan diantaranya adalah untuk meningkatkan nilai tambah yang bermuara pada peningkatan pendapatan produsen dalam hal ini adalah petani kelapa.

Selanjutnya pula beliau mengungkapkan bahwa dari berbagai kajian menunjukkan bahwa pengolahan hasil pertanian yang dilakukan produsen (petani) dengan baik dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan petani khususnya dalam mengelola usahataniannya.

Sejalan dengan pendapat Soekartawi di atas, maka penulis melakukan kajian/ analisis terhadap aktivitas agroindustri yang berbasis kelapa untuk melihat seberapa besar nilai tambah yang diperoleh petani dari produk yang dihasilkan seperti kopra, minyak kelapa dan *nata de coco* dalam meningkatkan pendapatan petani seperti yang diuraikan berikut ini.

#### **A. Analisis Rata-Rata Biaya Dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra Per Tahun**

Untuk mengetahui lebih jelas tentang bagaimana besarnya nilai tambah yang diperoleh dari aktivitas agroindustri untuk meningkatkan pendapatan petani maka perlu menganalisis biaya yang digunakan petani khususnya dalam pengolahan kopra. Analisis biaya dan keuntungan petani ini dimaksudkan untuk melihat ataupun mengkaji secara mendalam tentang aspek-aspek biaya serta kontribusinya terhadap pendapatan petani khususnya bagi petani yang melakukan kegiatan agroindustri yang berbasis kelapa. Selain itu juga untuk membandingkan antara biaya dan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan agroindustri serta kontribusinya pada pendapatan petani kelapa itu sendiri.

Untuk jelasnya, analisis rata-rata biaya dan keuntungan petani dari usaha agroindustri yang berbasiskan kelapa utamanya kopra dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini :

**Tabel 18 Analisis Rata-Rata Biaya dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra Per Tahun.**

NO.	URAIAN	BIAYA/ PENERIMAAN (Rp)
1.	Penerimaan :	
	a. Hasil Penjualan Kopra	<b>4.586.875</b>
2.	<i>Fixed Cost</i> :	
	a. Bangunan semi permanen	600.000
	b. Bangunan non permanen	300.000
	c. Penyusutan TFC ( <i>Total Fixed Cost</i> )	<u>36.000</u>
	<i>Variable Cost</i> :	<u>936.000</u>
	d. Biaya Tenaga Kerja :	
	- Biaya panjatan	532.000
	- Biaya belah/korek	73.375
	- Biaya pengolahan kelapa	405.000
	- Biaya konsumsi	135.000
	b. Karung nilon	37.000
	c. Transpor pengangkutan BB	<u>36.675</u>
	<i>Total Variable Cost</i>	<u>1.219.050</u>
	<b>Total Cost</b>	<u>2.155.050</u>
	<b>Keuntungan</b>	<b>2.431.825</b>

Hasil analisis nilai tambah biaya dan keuntungan petani pengolah kopra sebagaimana terlihat pada tabel 18 menunjukkan bahwa total nilai penerimaan petani dari hasil penjualan kopra per tahunnya adalah sebesar Rp 4.586.875, sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap (*fixed cost*) sebesar Rp 936.000, dan biaya variabel (*variable cost*) sebesar Rp 1.219.050 . Dengan demikian maka pendapatan

yang diperoleh petani dari hasil pengolahan kopra adalah Rp 2.431.825.

## B. Analisis Rata-Rata Biaya Dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra dan Minyak Kelapa Per Tahun.

Lebih lanjut, untuk mengetahui lebih jelas tentang bagaimana besarnya nilai tambah yang diperoleh dari aktivitas agroindustri untuk meningkatkan pendapatan petani maka perlu menganalisis biaya yang digunakan petani khususnya dalam pengolahan kopra dan minyakkelapa.

Adapun Analisis biaya dan pendapatan petani dalam usaha agroindustri yang berbasiskan kelapa utamanya kopra dan minyak kelapa dapat dilihat pada tabel 19 di bawah ini .

**Tabel 19 Analisis Rata-Rata Biaya Dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra dan Minyak Kelapa Per Tahun**

NO.	URAIAN	BIAYA/PENERIMAAN
1.	Penerimaan dari hasil penjualan :	
	a. Kopra	4.532.500
	b. Minyak Kelapa	<u>960.000</u>
	<b>Jumlah Penerimaan</b>	<b><u>5.492.500</u></b>
2.	Biaya-Biaya	
	<b>1). Kopra</b>	
	a. <i>Fixed Cost</i> :	
	- Bangunan semi permanen	600.000
	- Bangunan non permanen	300.000
	- Penyusutan	<u>36.000</u>
	<i>Total Fixed Cost</i>	<u>936.000</u>
	b. <i>Variable Cost</i> :	
	- Biaya panjatan	527.000
	- Biaya belah/korek	72.500
	- Biaya pengolahan kelapa	405.000
	- Biaya konsumsi	135.000
	2. Karung nilon	36.000

	3. Transport pengangkutan BB	<u>36.250</u>
	<i>Total Variable Cost</i>	<u>1.211.750</u>
	<b>2) Minyak Kelapa</b>	
	a. <i>Fixed Cost</i> :	
	- Wajan	11.650
	- Baskom Besar	17.500
	- Tungku	10.000
	- Ember Sedang	18.300
	- Botol	48.000
	- Sendok Besar	3.750
	- Corong plastik	300
	- Saringan	<u>2.500</u>
	<i>Total Fixed Cost</i>	<u>112.000</u>
	b. <i>Variable Cost</i> :	
	- Biaya belah/korek	13.200
	- Parutan	180.000
	- Pengolahan minyak	120.000
	- Pemasaran	<u>12.000</u>
	<i>Total Variable Cost</i>	<u>325.200</u>
	<b>Total Cost</b>	<u><b>2.584.950</b></u>
	<b>Keuntungan</b>	<b>2.907.550</b>

*Sumber : Data Primer Olahan 2005*

Hasil analisis nilai tambah biaya dan pendapatan petani pengolah kopra dan minyak kelapa sebanyak 41 petani sebagaimana terlihat pada tabel 19 di atas menunjukkan bahwa penerimaan petani dari hasil penjualan kopra dan minyak kelapa per tahunnya adalah Rp 5.492.500. Biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap (*fixed cost*) Rp 1.048.000, dan biaya variabel (*variable cost*) Rp 1.536.950 . Dengan demikian maka total pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 2.907.550. Dari analisis yang dilakukan ternyata terdapat perbedaan pendapatan yang diterima petani dari hasil



pengolahan kopra saja dengan petani yang mengolah sekaligus kopra dan minyak kelapa sebesar Rp 475.725 atau mengalami peningkatan pendapatan sebesar 16,36%.

### C. Analisis Rata-Rata Biaya Dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra dan *Nata De Coco*)

Dalam rangka pengolahan hasil pertanian khususnya komoditas kelapa di Kabupaten Gorontalo, maka perlu kiranya melakukan analisis terhadap biaya dan keuntungan petani dalam usaha agroindustri yang berbasis kelapa utamanya dalam pengolahan kopra dan *nata de coco*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi nilai tambah masing-masing hasil pengolahan produk yang berbasis kelapa terhadap pendapatan petani kelapa. Di samping itu juga untuk membandingkan jumlah penerimaan petani dari hasil pengolahan satu komoditas saja dengan hasil yang diperoleh petani yang melakukan aktivitas agroindustri. Kajian ini

diarahkan pada petani yang memiliki usaha yang sama yakni petani pengolah kopra dan *nata de coco* dengan jumlah petani dalam kajian ini sebanyak 8 orang tampak pada tabel 20.

**Tabel 20 Analisis Rata-Rata Biaya Dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra dan *Nata De Coco* Per Tahun**

NO.	URAIAN	PENERIMAAN/BIAYA (Rp)
1.	Penerimaan dari hasil penjualan :	
	a. Kopra	4.532.500
	b. <i>Nata De Coco</i>	<u>3.670.000</u>
	<b>Jumlah Penerimaan</b>	<b><u>8.202.500</u></b>
2.	<b>Biaya-Biaya</b>	
	<b>1) Kopra</b>	
	a. <i>Fixed Cost</i> :	
	- Bangunan semi permanen	600.000
	- Bangunan non permanen	300.000
	- Penyusutan	<u>36.000</u>
	<i>Total Fixed Cost</i>	<u>936.000</u>
	b. <i>Variable Cost</i> :	

	- Biaya panjatan	527.000
	- Biaya belah/korek	72.500
	- Biaya pengolahan kopra	405.000
	- Biaya konsumsi	135.000
	- Karung nilon	36.000
	- Transport pengangkutan BB	<u>36.250</u>
	<i>Total Variable Cost</i>	<u>1.211.750</u>
	<b>2) Nata De Coco</b>	
	<i>a. Fixed Cost</i>	
	- Kompor Hock	27.000
	- Dandang	32.000
	- Baki	250.000
	- Sendok Besar	7.500
	- Jerigen sedang	<u>328.000</u>
	<i>Total Fixed Cost</i>	<u>644.500</u>
	<i>b. Variable Cost :</i>	
	- Bibit Nata	15.000
	- ZA	20.000
	- Cuka Glasin	60.000
	- Gula	126.500
	- Upah Tenaga Kerja	244.650
	- Koran bekas	10.000
	- Karet	2.500
	- Minyak Tanah	<u>210.000</u>
	<i>Total Variable Cost</i>	<u>688.650</u>
	<b>Total Cost</b>	<b><u>3.480.900</u></b>
	<b>Keuntungan</b>	<b>4.721.600</b>

*Sumber : Data Primer Olahan 2005*

Hasil analisis nilai tambah biaya dan pendapatan petani pengolah kopra dan *nata de coco* sebagaimana terlihat pada tabel 20 di atas menunjukkan bahwa penerimaan dari hasil penjualan per tahunnya untuk kopra dan *nata de coco* sebesar Rp 8.202.500. Sedangkan biaya -biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap sebesar Rp 1.580.500 dan biaya variabel sebesar Rp 1.900.400, sehingga diperoleh keuntungan bersih

petani dalam setahun sebesar Rp 4.721.600. Dengan demikian jelaslah terdapat perbedaan antara pendapatan petani yang mengolah kelapa menjadi satu komoditas yakni kopra dengan petani yang melakukan kegiatan agroindustri tambahan seperti kopra dan *nata de coco*, dimana selisih hasil yang diperoleh petani sebesar Rp 2.289.775 atau terjadi peningkatan pendapatannya sebesar 48,50%.

#### D. Analisis Rata-Rata Biaya Dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra, Minyak Kelapa dan *Nata De Coco* Per Tahun

Untuk mengetahui lebih jelas tentang bagaimana besarnya nilai tambah yang diperoleh dari aktivitas agroindustri yang berbasis kelapa dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan petani maka perlu menganalisis biaya yang digunakan petani khususnya dalam pengolahan kopra, minyak kelapa dan *nata de coco* secara terpadu.

Analisis biaya dan keuntungan usaha agroindustri yang berbasiskan kelapa utamanya petani pengolah kopra, minyak kelapa dan *nata de co* dengan jumlah petani sebanyak 3 orang dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini.

**Tabel 21 Analisis Rata-Rata Biaya dan Keuntungan Petani Pengolah Kopra, Minyak Kelapa dan**

#### *Nata De Coco* Per Tahun

NO.	URAIA N	BIAYA/ PENERIMAAN
1.	<b>Jumlah Penerimaan dari hasil penjualan Kopra, Minyak kelapa dan <i>Nata De Coco</i></b>	<u>9.162.500</u>
2.	<b>Biaya-Biaya Yang Dikeluarkan meliputi:</b> <b>1) Kopra</b> <i>a. Fixed Cost :</i>	
	- Bangunan semi permanen	600.000
	- Bangunan non permanen	300.000
	- Penyusutan	<u>36.000</u>

<i>Total Fixed Cost</i>	<u>936.000</u>
b. <i>Variable Cost</i> :	
- Biaya panjatan	527.000
- Biaya belah/korek	72.500
- Biaya pengolahan kopra	405.000
- Biaya konsumsi	135.000
- Karung nilon	36.000
- Transpor pengangkutan BB	<u>36.250</u>
<i>Total Variable Cost</i>	<u>1.211.750</u>

## **2) Minyak Kelapa**

a. <i>Fixed Cost</i> :	
- Wajan	11.650
- Baskom Besar	17.500
- Tungku	10.000
- Ember Sedang	18.300
- Botol	48.000
- Sendok Besar	3.750
- Corong plastik	300
- Saringan	<u>2.500</u>
<i>Total Fixed Cost</i>	<u>112.000</u>

b. <i>Variable Cost</i>	
- Biaya belah/korek	13.200
- Parutan	180.000
- Pengolahan minyak	120.000
- Pemasaran	<u>12.000</u>
<i>Total Variable Cost</i>	<u>325.200</u>

## **3) Nata De Coco**

a. <i>Fixed Cost</i>	
- Kompor Hock	27.000
- Dandang	32.000
- Baki	250.000

- Sendok Besar	7.500
- Jerigen	<u>328.000</u>
<i>Total Fixed Cost</i>	<u>644.500</u>
<b>b. Variable Cost :</b>	
- Bibit Nata	15.500
- ZA	20.000
- Cuka Glasin	60.000
- Gula	126.500
- Tenaga Kerja	244.650
- Koran bekas	10.000
- Karet	2.500
- Minyak Tanah	<u>210.000</u>
<i>Total Variable Cost</i>	<u>689.150</u>
<b>Total Cost</b>	<b><u>3.918.600</u></b>
<b>Keuntungan</b>	<b>5.243.900</b>

Hasil analisis rata-rata biaya dan dan keuntungan petani pengolah kopra, minyak kelapa dan *nata de coco* sebagaimana terlihat pada tabel 21 di atas menunjukkan bahwa penerimaan petani dari hasil penjualan kopra, minyak kelapa dan *nata de coco* per tahun sebesar Rp 9.162.500 . Sedangkan biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tetap (*fixed cost*) sebesar Rp 1.692.500 dan biaya variabel (*variable cost*) sebesar Rp 2.226.100. Dengan demikian maka dapat dihitung keuntungan yang diperoleh petani per tahun dari hasil pengolahan kelapa menjadi beberapa komoditas seperti kopra, minyak kelapa dan *nata de coco* adalah sebesar Rp 5.243.900.

Berdasarkan hasil analisis terhadap biaya dan keuntungan petani dari kegiatan agroindustri maka dapat diketahui bahwa ternyata apa yang diamati serta dikaji melalui kajian lapangan dapat membuktikan bahwa aktivitas agroindustri yang dilakukan petani dapat memberikan nilai tambah terhadap pendapatannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan melakukan kajian/ analisis terhadap biaya yang

digunakan petani serta pendapatan yang diperoleh dalam melakukan berbagai aktivitas khususnya usaha di bidang agroindustri yang berbasis kelapa diantaranya adalah kajian terhadap biaya dan keuntungan petani pengolah kopra, pengolah kopra dan minyak kelapa dan pengolah kopra, minyak kelapa dan *nata de coco* yang ternyata dapat memberikan nilai tambah terhadap pendapatan petani. Dengan demikian maka pendapat Soekartawi seperti yang dikemukakan sebelumnya terbukti adanya.

Dari analisis terhadap aktivitas petani yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengolahan kelapa ke dalam berbagai bentuk produk agroindustri dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan petani.

## BAB VII PENDAPATAN PETANI KELAPA

Dari analisis terhadap aktivitas petani yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengolahan kelapa ke dalam berbagai bentuk produk agroindustri dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan petani. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap data di lapangan menunjukkan bahwa jika petani melakukan pengolahan kopra saja, maka setiap tahunnya petani memperoleh pendapatan sebanyak Rp 2.431.825. Selanjutnya jika petani mampu mengolah kopra dan minyak kelapa, maka dapat diprediksi pendapatannya mencapai Rp 2.907.550. Demikian juga dengan petani yang mengolah kopra dan *nata de coco* dapat di prediksi pendapatannya mencapai Rp 4.721.600 dan yang melakukan aktivitas terakhir yakni petani yang secara terpadu mengolah kopra, minyak kelapa dan *nata de coco* memperoleh pendapatan pertahun adalah Rp 5.243.900.

Untuk lebih jelasnaya hasil analisis biaya dan keuntungan di atas dapat dilihat pada analisis dengan menggunakan parameter berikut ini :

### A. Biaya pokok produksi

#### 1. Petani Pengolah Kopra

Biaya pokok produksi per unit dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BPP} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp 2.155.050}}{1.834,75 \text{ kg}}$$

$$= \text{Rp}1.174,57 \text{ dibulatkan menjadi Rp 1.175/kg.}$$

Dari perhitungan biaya produksi per unit di atas menunjukkan bahwa petani yang mengolah kopra dalam hal ini 40 orang petani yang diambil sebagai contoh

memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp 1.325/kg dari harga penjualannya Rp 2.500/kg.

2. Petani Pengolah Kopro dan Minyak Kelapa

Biaya pokok produksi per unit dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{BPP Kopro} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi Kopro}}{\text{Total Produksi Kopro}} \\ &= \frac{\text{Rp 2.147.750}}{1.813 \text{ kg}} \\ &= \text{Rp 1.184, dibulatkan Rp 1.175} \end{aligned}$$

$$\text{BPP Minyak Kelapa} = \frac{\text{Total Biaya Produksi Minyak Kelapa}}{\text{Total Produksi Minyak Kelapa}}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Rp 437.200}}{240 \text{ btl}} \\ &= \text{Rp 1.821,67 atau dibulatkan} \\ &\text{Rp 1.800} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan biaya produksi di atas khususnya bagi petani pengolah kopra dan minyak kelapa sebanyak 41 petani dapat dilihat bahwa keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan kopra sebesar Rp 1.325 per kg dan minyak kelapa Rp 2.200 per botol.

3. Petani Pengolah Kopro dan Nata De Coco

Biaya pokok produksi per unit dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{BPP Kopro} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi Kopro}}{\text{Total Produksi Kopro}} \\ &= \frac{\text{Rp 2.147.750}}{1.813 \text{ kg}} \\ &= \text{Rp 1.184 dibulatkan menjadi Rp 1.175} \end{aligned}$$



$$\begin{aligned}
 \text{BPP Nata De Coco} &= \frac{\text{Total Biaya Produksi Nata De Coco}}{\text{Total Produksi Nata De Coco}} \\
 &= \frac{\text{Rp } 1.333.150}{3.670 \text{ bak}} \\
 &= \text{Rp } 363,26 \text{ dibulatkan menjadi Rp } 350 \\
 &= \text{Rp } 363,26 \text{ dibulatkan menjadi Rp } 350
 \end{aligned}$$

Setelah diadakan perhitungan terhadap biaya pokok produksi masing- masing petani pengolah kopra dan nata de coco sebanyak 8 orang petani maka dapat dilihat bahwa selisih antara harga jual dengan biaya produksi untuk kopra sebesar Rp 1.325 /kg dan nata de coco Rp 650/bak. Dengan demikian petani tersebut mendapatkan keuntungan dari hasil pengolahan kelapa menjadi kopra dan nata de coco.

4. Petani Pengolah Kopra, Minyak Kelapa dan Nata De Coco

Biaya prokok produksi per unit dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BPP Kopra} = \frac{\text{Total Biaya Produksi}}{\text{Total Produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 2.147.750}{1.813 \text{ kg}}$$

$$= \text{Rp } 1.184 \text{ dibulatkan menjadi Rp } 1.175/\text{kg}$$

$$\text{BPP Minyak Kelapa} = \frac{\text{Total Biaya Produksi Minyak Kelapa}}{\text{Total Produksi Minyak Kelapa}}$$

$$\text{BPP Minyak Kelapa} = \frac{\text{Rp } 437.200}{240 \text{ btl}}$$

$$= \text{Rp } 1.821 \text{ dibulatkan menjadi}$$

$$\text{Rp } 1.800 / \text{btl}$$

$$\text{BPP Nata De Coco} = \frac{\text{Total Biaya Produksi Nata De Coco}}{\text{Total Produksi Nata De Coco}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 1.333.150}{3.670 \text{ bak}}$$

$$= \text{Rp } 363,26 \text{ dibulatkan Rp } 350/\text{bak}$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan terhadap biaya yang terjadi untuk mengolah produk agroindustri yang berbasis kelapa (petani pengolah kopra, minyak kelapa dan nata de coco sebanyak 3 orang) maka diperoleh hasil sebagai berikut : kopra, biaya pokok produksinya Rp 1.175/kg dengan harga jual Rp 2.500/kg sehingga selisih untung yang diperoleh sebesar Rp 1.325/kg; minyak kelapa dengan biaya pokok produksi sebesar Rp 1.800/botol dengan harga jual Rp 4.000/botol, maka selisih untung yang diperoleh sebesar Rp 2.200/botol; dan Nata de Coco, biaya pokok produksi sebesar Rp 350/bak dan dijual dengan harga Rp 1.000 per bak sehingga selisih untung yang diperoleh sebesar Rp 650/bak.

## B. Pendapatan

Untuk mengetahui rata-rata Pendapatan yang diperoleh petani yang melakukan berbagai aktivitas pengolahan/agroindustri berbasis kelapa dari hasil penjualan produknya dalam satu tahun sebagaimana nampak pada tabel 19 berikut ini :

**Tabel 22 Pendapatan Petani dari Agroindustri Berbasis Kelapa Rata- Rata Per Tahun Di Kabupaten Gorontalo**

No.	Aktivitas Petani	Keuntungan/tahun
1	Pengolah Kopra	2.431.825
2	Pengolah Kopra dan Minyak Kelapa	2.907.550
3	Pengolah Kopra dan Nata de Coco	4.721.600
4	Pengolah kopra, minyak kelapa dan nata de coco	5.243.900

Sumber: data primer 2005

Hasil analisis keuntungan dari berbagai aktivitas petani berdasarkan tabel 22 di atas menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani dalam kajian ini dalam satu tahun atas penjualan kopra sebesar Rp 2.431.825, penjualan kopra dan minyak kelapa mencapai Rp 2.907.550,

penjualan kopra dan nata de coco mencapai angka Rp 4.721.600, sedangkan untuk penjualan kopra, nata de coco, minyak kelapa dan kopra sekaligus menunjukkan keuntungan sebesar Rp 5.243.900. Dari informasi tersebut menunjukkan bahwa dalam pengolahan kelapa menjadi beberapa produk turunannya dapat memberikan keuntungan kepada petani, di mana keuntungan yang diperoleh merupakan hasil dari produksi di atas titik impas atau break event point. Aktivitas petani yang memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan petani itu sendiri adalah aktivitas keempat yakni petani pengolah kopra, minyak kelapa dan nata de coco, kemudian aktivitas ketiga yakni petani pengolah kopra dan nata de coco, selanjutnya aktivitas kedua yakni petani yang mengolah kopra dan minyak kelapa serta yang terakhir adalah aktivitas pertama yakni petani yang mengolah kopra saja.

## **BAB VIII**

### **KONTRIBUSI NILAI TAMBAH MASING - MASING AKTIVITAS USAHA TERHADAP PENDAPATAN PETANI**

#### **A. Aktivitas Petani Pengolah Kopra**

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap biaya dan keuntungan petani dalam aktivitas agroindustri berbasis kelapa terutama kopra, maka dapat dihitung kontribusi atau nilai tambah dari aktivitas pengolahan kopra terhadap pendapatan yaitu sebesar 52,62%.

#### **B. Aktivitas Petani Pengolah Kopra dan Minyak Kelapa**

Seperti halnya aktivitas pengolahan kopra, analisis juga dilakukan pada aktivitas petani pengolah kopra dan minyak kelapa. Dari analisis yang telah dilakukan terhadap biaya dan keuntungan petani dalam aktivitas agroindustri berbasis kelapa terutama pengolahan kopra dan minyak kelapa, maka dapat dihitung kontribusi atau nilai tambah dari aktivitas petani pengolahan kopra dan minyak kelapa terhadap pendapatan yaitu sebesar 52,94%.

#### **C. Aktivitas Petani Pengolah Kopra dan Nata De Coco**

Pada tingkat aktivitas petani yang melakukan kegiatan pengolahan kopra dan nata de coco, telah dilakukan analisis terhadap biaya dan keuntungan petani. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan petani tersebut dapat dihitung kontribusi atau nilai tambah dari aktivitas petani pengolahan kopra dan nata de coco terhadap pendapatan yaitu sebesar 57,56%

#### **D. Aktivitas Petani Pengolah Kopra, Minyak Kelapa, dan Nata De Coco**

Seperti halnya kedua aktivitas agroindustri berbasis kelapa di atas, analisis juga dilakukan pada aktivitas petani pengolah kopra, minyak kelapa dan nata de coco. Dari analisis yang telah dilakukan terhadap biaya dan keuntungan petani dalam aktivitas agroindustri berbasis kelapa terutama pengolahan kopra, minyak kelapa dan nata de coco, maka

dapat dihitung kontribusi atau nilai tambah dari aktivitas petani terhadap pendapatan yaitu sebesar 57,23%.

## BAB IX

### PENUTUP

Pengolahan produk agroindustri berbasis kelapa memberikan nilai tambah pada pendapatan petani di Kabupaten Gorontalo. Jika petani melakukan aktivitas pengolahan kopra, maka kontribusi nilai tambah yang diperoleh petani terhadap pendapatannya mencapai 49,88%. Selain itu juga, petani yang mengolah kopra dan minyak kelapa mendapatkan tambahan pendapatannya sebesar 49,66%. Selanjutnya petani pengolah kopra dan *nata de coco* memperoleh tambahan nilai atas pendapatannya sebesar 60,28%. Dan pada aktivitas petani pengolah kopra, minyak kelapa dan *nata de coco*, nilai tambah yang diperoleh petani sebesar 64,29%. Dengan demikian maka jelaslah bahwa aktivitas agroindustri berbasis kelapa memberikan nilai tambah bagi pendapatan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allorerung, S. 1996. *Masalah Tataniaga dan Prospek Pengusahaan Kelapa*. Prosiding Seminar Regional Hasil Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain. Balai Penelitian Kelapa dan Palma Lain. Manado.
- Baruwadi, M. 2002. *Peran Subsektor Perkebunan Kelapa Dalam Perekonomian Wilayah Dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Provinsi Gorontalo*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- BPS Kabupaten Gorontalo. 2004. *Kabupaten Gorontalo Dalam Angka*. BAPPEDA Kabupaten Gorontalo.
- Dillon, H.S. 1993. *Tinjauan Agribisnis Perkelapaan Indonesia*. Prosiding Konferensi Kelapa Nasional III. Yogyakarta, 20-23 Juli 1993. Badan Litbang Pertanian. Puslitbang Tanaman Industri.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gorontalo. 2004. *Data Industri Kecil dan Menengah*. Perindag: Kabupaten Gorontalo.
- Ditjenbun.1994. *Kelapa*. Statistik Perkebunan Indonesia 1992-1994. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Djuehana, S. 1991. *Bertanam Kelapa*. Kanisius:Yogyakarta.
- Hasan. 2002. *Analisis Pendapatan Petani Kacang Tanah Melalui Pendekatan Agribisnis Di Kabupaten Muna (Studi Kasus di Kecamatan Lawu dan Kecamatan Musambi)*. Pascasarjana UNHAS :Makasar.
- Kasryno. F. 1993. *Penelitian dan Pengembangan Perkelapaan di Indonesia*. Prosiding Konferensi Kelapa Nasional III. Badan Litbang Pertanian, Puslitbang Tanaman Industri: Yogyakarta 20-23 Juli 1993
- Palungkun, R. 1993. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Cetakan Pertama CV.Rajawali:Jakarta.
- Pemerintah Provinsi Gorontalo. 2003. *Profil Provinsi Gorontalo*. Bappeda. Gorontalo.
- Notowijoyo,S.I.T. 2001. *Upaya Meningkatkan Produksi Kelapa*. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Rahardi. 2003. *Cerdas Beragrobisnis*. Jakarta : Agro Media Pustaka.

- Rindengan,Barlina dan Hengki Novarianto. 2004. Pembuatan dan Pemanfaatan Minyak Kelapa Murni. Penebar Swadaya:Jakarta.
- Sa'id Gumbira, Rachmayanti dan M.Zahrul Muttaqin. 2001. Manajemen Teknologi Agribisnis. PT. Ghalia Indonesia:Jakarta.
- Saragih. 2001. Kumpulan Pemikiran Agribisnis (Paradigma baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian). Bogor : Pustaka Wirausaha Muda.
- Soekartawi. 2000. Pengantar Agroindustri. PT. Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- 2003. Agribisnis (Teori dan Aplikasinya). PT. Raja Grafindo Persada:Jakarta
- 1996. Panduan Membuat Usulan Proyek Pertanian dan Pedesaan. Andi : Yogyakarta..
- Sudarsono dan Edilius. 2001. Kamus Ekonomi Uang dan Bank. Rineka Cipta:Jakarta.
- Sugiri,Slamet dan Bogat Agus Riyono. 2001. Akuntansi Pengantar 1. UPP AMP YKPN:Yogyakarta.
- Warisno. 2004. Mudah dan Praktis Membuat Nata De Coco. Agromedia Pustaka : Jakarta.
- Widodo Triyanto Suseno. 1990. Indikator Ekonomi. Kanisius;Yogyakarta.